



**PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI**

Skripsi

Dibuat oleh:

Ryco Dwiyanto

021114559

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JUNI 2018

**PENGARUH EARNING PER SHARE, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN
ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko., Ak., M.M., CA)

Ketua Program Studi

(Herdiyana., S.E., M.M.)

**PENGARUH EARNING PER SHARE, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN
ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

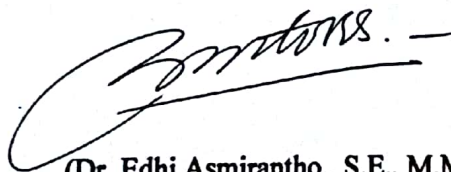
Pada Hari: Sabtu, Tanggal: 26 / Mei / 2018

Ryco Dwiyanto

021114559

Menyetujui,

Ketua Sidang,



(Dr. Edhi Asmirantho., S.E., M.M.,)

Ketua Komisi Pembimbing



(Chaerudin Manaf., S.E., M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Yudhia Mulya., S.E., M.M.)

ABSTRAK

RYCO DWIYANTO, NPM 021114559, Manajemen, Manajemen Keuangan, Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Batubara Yang Terdaftar di BEI, Ketua Komisi Pembimbing Chaerudin Manaf. Anggota Komisi Pembimbing Yudhia Mulya, 2018.

Harga saham merupakan suatu cerminan dari kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham, perusahaan harus kuat dalam menangani fluktuasinya harga saham yang terjadi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang selalu menjadi perhatian investor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI secara parsial dan simultan (bersama-sama). Periode penelitian yang digunakan selama 6 tahun yaitu tahun 2011-2016. Jenis penelitian yang digunakan yaitu inferensial dan metode yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari 23 perusahaan dengan sampel sebanyak 15 perusahaan.

Hasil penelitian dengan Eviews 10 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R-squared) sebesar 77.74 % yang artinya bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham dan nilai (*Adjusted R Square*) sebesar 76.96% yang artinya *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) memiliki sumbangan pengaruh 76.96% terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata Kunci : *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas ridho, petunjuk, dan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis. Namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan dan menyajikan makalah ini dengan sebaik-baiknya. Dan dengan adanya kekurangan tersebut maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Drs. Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Herdiyana, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Chaerudin Manaf, S.E., M.M. selaku ketua komisi Manajemen Keuangan penulis.
6. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku anggota komisi Manajemen Keuangan penulis.
7. Ibu Dwi Meyliani R, S.E. selaku koodinator seminar Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
8. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si. Selaku dosen penguji seminar proposal penelitian.
9. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M selaku ketua sidang skripsi
10. Bapak Herdiyana, S.E., M.M. selaku anggota penguji sidang skripsi
11. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku anggota penguji sidang skripsi

12. Seluruh dosen dan staff tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
13. Kedua orang tua penulis Bapak Yanuar Tri P. dan Ibu Heriwati.
14. Kakak penulis Basuki Riyanto.
15. Teman terdekat penulis terutama, Rias, Atanasius, Nanda, Ilham, dan Iwan.
16. Rekan-rekan konsentrasi Manajemen Keuangan angkatan 2014.
17. Rekan-rekan mahasiswa Manajemen angkatan 2014, khususnya kelas M yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, mudah-mudahan hasil yang tertuang dalam makalah ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan dan refrensi bagi pembaca dan analis pasar modal serta bagi investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan tentang investasi di sektor saham dan khususnya pada saham sub sektor batubara.

Wasalamualaikum warahmatullahi. wabarakatuh.

Bogor, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	9
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1. Maksud Penelitian	10
1.3.2. Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
 BAB II Tinjauan Pustaka	
2.1. Manajemen Keuangan.....	13
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	13
2.1.2. Peran dan Fungsi Manajemen Keuangan	13
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan	15
2.2. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	15
2.2.1. Pengertian <i>Earning Per Share</i> (EPS)	15
2.2.2. Rumus <i>Earning Per Share</i> (EPS)	16
2.2.3. Interpretasi <i>Earning Per Share</i> (EPS)	16
2.3. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER).....	16
2.3.1. Pengertian <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	16
2.3.2. Rumus <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	17
2.3.3. Interpretasi <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	17
2.3.4. Teori-teori Struktur Modal	18
2.4. <i>Return on Equity</i> (ROE).....	20
2.4.1. Pengertian <i>Return on Equity</i> (ROE)	20
2.4.2. Rumus <i>Return on Equity</i> (ROE)	21
2.4.3. Interpretasi <i>Return on Equity</i> (ROE)	22
2.5. Harga Saham	22
2.5.1. Pengertian <i>Harga Saham</i>	22
2.5.2. Macam-Macam Harga Saham	22

2.5.3. Faktor Yang mempengaruhi Harga Saham.....	23
2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	24
2.6.1. Penelitian Sebelumnya.....	24
2.6.2. Kerangka Pemikiran	26
2.7. Hipotesis Penelitian.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	31
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	31
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	32
3.4. Operasional Variabel.....	32
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	33
3.6. Metode Pengumpulan Data	33
3.7. Metode Pengolahan/ Analisis Data	34
3.7.1. Analisis Regresi Panel	34
3.7.2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel	35
3.7.3. Uji Asumsi Klasik.....	36
3.7.4. Pengujian Hipotesis	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	39
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan	40
4.1.2. Analisis Kinerja Keuangan	45
4.1.3. Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Batubara	51
4.2. Analisis Data	53
4.3. Uji Pemilihan Teknik Estimasi	54
4.4. Uji Asumsi Klasik	56
4.5. Analisis Regresi Data Panel	60
4.5.1. Persamaan Regresi Model Fixed Effect	60
4.5.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	61
4.5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	62
4.5.4. Koefisien Determinasi	63
4.6. Interpretasi Penelitian.....	63
4.6.1. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham	63
4.6.2. Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham.....	64
4.6.3. Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham	64
4.6.4. Pengaruh EPS, DER, ROE Terhadap Harga Saham.....	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	67
5.2. Keterbatasan Penelitian	68
5.3. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Perusahaan	2
Tabel 2: Harga Saham Tahun 2011-2016	3
Tabel 3: Perkembangan <i>Earning Per Share</i> sub sektor batubara	4
Tabel 4: Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> sub sektor batubara	6
Tabel 5: <i>Perkembangan Return on Equity</i> sub sektor batubara	7
Tabel 6: Penelitian sebelumnya	25
Tabel 7: Operasional Variabel-Variabel Penelitian.....	32
Tabel 8: Penarikan Sampel.....	33
Tabel 9: Daftar 15 Perusahaan Sub Sektor batubara	39
Tabel 10: Data <i>Earning Per Share</i> Tahun 2011-2016 (dalam rupiah).....	46
Tabel 11: Data <i>Debt to Equity Ratio</i> Tahun 2011-2016 (dalam kali)	47
Tabel 12: Data <i>Return on Equity</i> Tahun 2011-2016 (dalam presentase)	49
Tabel 13: Data Harga Saham Tahun 2011-2016 (dalam rupiah)	51
Tabel 14: Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 15: Uji Chow	54
Tabel 16: Uji Hausman.....	55
Tabel 17: Uji <i>Langrange Multiplier</i>	56
Tabel 18: Uji Multikolinearitas	58
Tabel 19: Uji Autokorelasi	58
Tabel 20: Uji Heterokedastitas	59
Tabel 21: Regresi Model <i>Random Effect</i>	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Tingkat Harga Saham 2011-2016	3
Gambar 2:	<i>Earning Per Share</i> 2011-2016	5
Gambar 3:	<i>Debt to Equity Ratio</i> 2011-2016	6
Gambar 4:	<i>Return On Equity</i> 2011-2016	8
Gambar 5:	Konstelasi Penelitian	28
Gambar 6:	<i>Earning Per Share</i> (EPS) Periode 2011-2016	46
Gambar 7:	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Periode 2011-2016.....	48
Gambar 8:	<i>Return on Equity</i> (ROE) Periode 2011-2016.....	50
Gambar 9:	Harga Saham Periode 2011-2016.....	51
Gambar 10:	Uji Normalitas	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi. Saham juga bisa diartikan sebagai porsi atau tanda bukti kepemilikan suatu bagian dari perusahaan. Motif utama banyak perusahaan melakukan perdagangan saham yaitu pada masalah kebutuhan modal suatu perusahaan yang ingin memajukan usaha dengan menjual sahamnya kepada pemilik uang atau investor baik golongan maupun lembaga usaha.

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi terutama di negara-negara berkembang yang menganut system ekonomi pasar. Keberadaan pasar modal di suatu negara bisa menjadi acuan untuk melihat tentang bagaimana kegairahan atau dinamisnya bisnis negara yang bersangkutan (Fahmi, 2009:41). Para investor dapat melakukan investasi pada banyak pilihan investasi, sesuai dengan kemampuan menganalisa dan keberanian mengambil resiko di mana para investor akan selalu memaksimalkan return yang dikombinasikan dengan resiko tertentu dalam setiap keputusan investasinya.

Keuntungan investasi tergantung pada kemampuan atau strategi penanaman modal dalam membaca keadaan dan situasi pasar yang tidak menentu. Bila harga saham naik maka keuntungan yang dimiliki investor akan meningkat, dan sebaliknya apabila harga saham menurun maka keuntungan yang dimiliki investor akan menurun. Investor juga mempunyai kepentingan terhadap informasi yang berkaitan dengan perubahan harga saham agar dapat mengambil keputusan mengenai saham mana yang layak untuk dipilih. Pada dasarnya nilai suatu saham sangat ditentukan oleh kondisi fundamental suatu perusahaan. Investor akan memilih menginvestasikan dana miliknya dengan membeli saham perusahaan dengan mempertimbangkan laba perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan aktiva selama kurun waktu tertentu.

Salah satu bidang usaha yang banyak diminati oleh para investor saat ini adalah pertambangan batubara. Sub sektor batubara merupakan bagian dari sektor pertambangan di BEI. Pada penelitian ini, terdapat 15 perusahaan batubara yang terdaftar dan diperbaharui pada bulan Agustus 2016, dengan penjelasan pada tabel 1:

Tabel 1
Daftar Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	16/07/2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk	8/11/2011
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	30/07/1990
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	12/08/2008
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	26/09/2007
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15/06/2001
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	9/07/2011
8	HRUM	Harum Energi Tbk	6/10/2010
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18/12/2007
10	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	1/07/1991
11	MYOH	Samindo Resources Tbk	27/07/2000
12	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11/07/2007
13	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	23/12/2002
14	PTRO	Petrosea Tbk	21/05/1990
15	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	29/02/2000

Sumber: www.sahamok.com, hasil olahan penulis, 2017

Batubara memiliki peran penting untuk pendapatan dalam negeri Indonesia karena komoditas ini menghasilkan sekitar 85% dari pendapatan sektor pertambangan. Batubara merupakan kekuatan di dalam pembangkit listrik, paling sedikit 27% dari output energy total dunia dan lebih dari 39% seluruh listrik dihasilkan oleh pembangkit listrik tenaga batubara. Indeks saham sektor batubara menjadi indeks sub sektor dengan performa terbaik sejak awal tahun 2016, dengan memulihnya harga komoditas tambang global.

Prospek saham batubara mambaik seiring proyeksi berlanjutnya momentum booming pada harga komoditas. Pada saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun maka saham emiten tambang naik. Harga komoditas batubara sejak awal tahun memang bergerak naik didorong kuatnya dengan siklus booming pada komoditas pertambangan yang terjadi bisa 2-3 tahun. Kinerja perusahaan batubara menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Pada tahun 2018 menurut robertus pada sektor batubara masih positif. Sumber: (kontan.co.id).

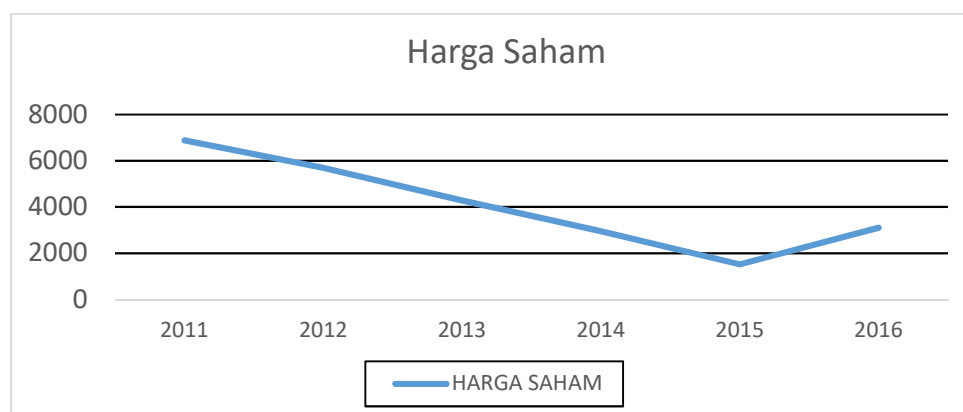
Sebagaimana diketahui, pada tahun 2015 harga saham perusahaan tambang batu bara jatuh cukup signifikan. Terjadi yang disebabkan turunnya harga komoditas tambang dunia yang didorong lemahnya harga minyak dan menurunnya permintaan negara importir seperti India, China dan Jepang. Penurunan harga di tahun 2015 menyebabkan valuasi perusahaan batubara menjadi murah. Walaupun begitu, ada beberapa perusahaan yang harga sahamnya mengalami kenaikan seperti Byan Resources (BYAN) pada tahun

2015. Sumber: (www.indonesia-investments.com). Berikut ini dilampirkan data harga saham dari tahun 2011-2016, sebagai berikut:

Tabel 2
Harga saham tahun 2011-2016

No	EMITEN	TAHUN						Mean
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	1770	1590	1090	1040	515	1695	1283
2	ARII	1520	1370	850	408	400	520	845
3	BUMI	2175	600	300	80	50	278	581
4	BYAN	18000	8550	8500	6650	7875	6300	9313
5	DEWA	78	50	50	50	50	50	55
6	DOID	670	152	92	193	54	510	279
7	GEMS	2725	2375	2175	2000	1400	2700	2229
8	HRUM	6850	5900	2750	1660	675	2140	3329
9	ITMG	38650	41350	28500	15375	5725	16875	24413
10	KKGI	6450	2400	2050	1005	420	1500	2304
11	MYOH	1390	840	490	458	525	630	722
12	PKPK	182	220	86	88	50	50	113
13	PTBA	17300	15000	10200	12500	4525	12500	12004
14	PTRO	3320	1330	1150	925	290	720	1289
15	SMMT	2175	3650	5900	1785	171	149	2305
MEAN		6884	5692	4279	2948	1515	3108	4071

Sumber: www.seputarforex.com (data diolah)



Gambar 1

Tingkat Harga Saham tahun 2011-2016

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan pergerakan harga saham penutupan (*closing price*) tahun 2011-2016. Dapat disimpulkan bahwa trend harga saham mengalami penurunan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2011 hingga 2016. pada perusahaan ITMG dan PTBA yang mengalami penurunan harga saham paling signifikan dan perusahaan lainnya tidak mengalami penurunan yang signifikan pada periode 2011-2016.

Pergerakan harga di pasar saham sangat sulit ditebak, tetapi memungkinkan pergerakan harga dapat dianalisis oleh investor untuk mengambil langkah menentukan keputusan berinvestasi. Pakpahan (2010) mengungkapkan harga saham merupakan persepsi investor mengenai keberhasilan kinerja perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, melihat laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari perusahaan emiten, laporan keuangan ini sangat berguna untuk membantu investor mengambil keputusan investasi.

Seperti yang dikutip oleh Tuasikal (2001) dari Horigan (1965) mengenai rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memperkirakan ataupun meramalkan permasalahan keuangan perusahaan dan prospek perusahaan kedepannya. Berdasarkan ruang lingkup dan tujuan yang akan dicapai, rasio keuangan dalam pembahasan berikut rasio yang dipergunakan untuk penelitian yaitu (1) rasio pasar dengan sub rasio EPS (2) rasio profitabilitas dengan sub rasio ROE dan (3) rasio solvabilitas dengan sub rasio DER.

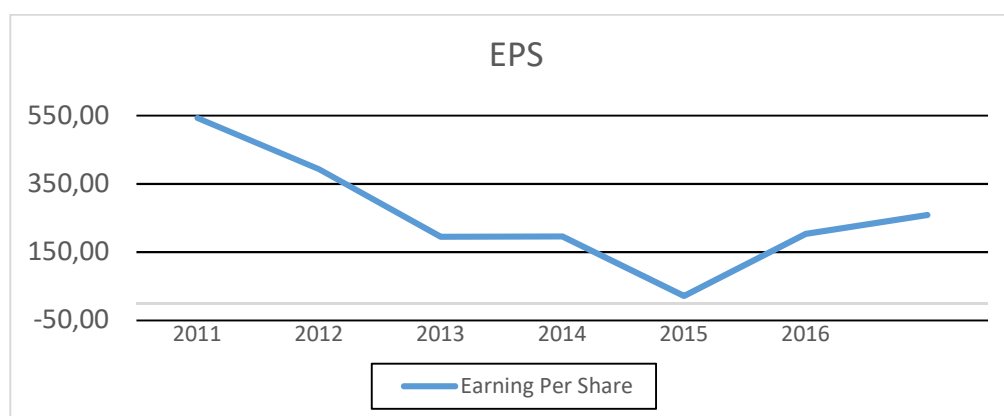
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan EPS (*Earning Per Share*) sebagai alat ukur karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Bagi para investor informasi EPS merupakan informasi paling mendasar yang sangat berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin; 2001; 233). Berikut dilampirkan data perusahaan yang menampilkan nilai *Earning Per Share* perusahaan pada tahun 2011-2016:

Tabel 3
Perkembangan *Earning Per Share* sub sektor batubara

No	EMITEN	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Mean
1	ADRO	157.30	116.46	89.55	69.64	66.13	141.24	106.72
2	ARII	7.50	-36.12	-43.99	-102.59	-119.79	-114.70	-68.28
3	BUMI	96.50	-337.79	-398.34	-200.11	-838.07	44.91	-272.15
4	BYAN	583.04	-40.08	-442.92	-168.93	-340.22	72.98	-56.02
5	DEWA	-10.01	-1.19	-11.42	17.62	18.43	23.15	6.10
6	DOID	-11.67	-18.17	-43.98	23.50	-14.00	60.36	-0.66
7	GEMS	61.53	22.37	38.52	22.88	4.71	79.13	38.19
8	HRUM	556.80	461.22	183.51	1.88	-98.99	67.79	195.37
9	ITMG	4404.58	3715.82	2222.29	2223.63	774.31	1592.94	2488.93
10	KKGI	455.65	233.23	220.50	100.02	83.18	135.03	204.60
11	MYOH	-14.70	24.40	79.20	121.37	155.28	129.63	82.53
12	PKPK	-12.00	-15.11	0.56	-47.39	-114.00	-25.00	-35.49
13	PTBA	1339.00	1262.00	822.00	856.00	941.00	952.00	1028.67
14	PTRO	475.70	473.27	210.70	27.50	-174.69	-106.67	150.97

15	SMMT	54.76	34.61	5.34	-1.04	-15.93	-5.22	12.09
	MEAN	542.93	392.99	195.43	196.27	21.82	203.17	258.77

Sumber: www.idx.com (data diolah)



Gambar 2

Earning Per Share tahun 2011-2016

Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan batubara memiliki nilai rata-rata penelitian EPS sebesar 258.77, ada 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata EPS negatif dibanding perusahaan lainnya. Pada trend tahun 2013 hingga 2016 terjadi nilai EPS dibawah rata-rata penelitian dibanding nilai harga saham dibawah rata-rata penelitiannya hanya pada tahun 2014 hingga 2016. Terdapat fenomena perbedaan antara *Earning Per Share* dengan harga saham pada tahun 2014 EPS mengalami kenaikan tetapi pada harga saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Peristiwa ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Tandelilin, 2001, h.236) bahwa “Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”. Sehingga hubungan antara Earning Per Share dengan harga saham sangat erat.

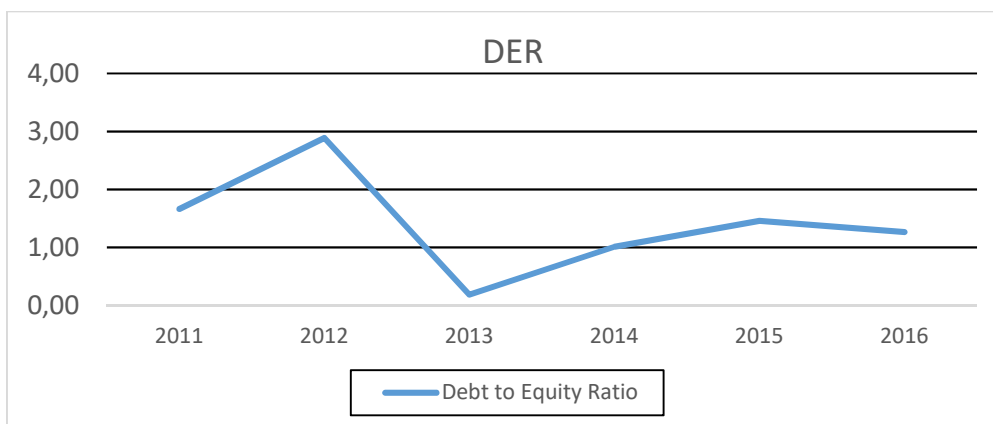
Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) bagian dari rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat resiko, khususnya menyangkut kewajiban-kewajiban perusahaan. Tingkat resiko ini diproksikan dengan rasio DER dimana membandingkan jumlah hutang yang dimiliki dengan jumlah ekuitas perusahaan. Pada rasio DER dapat menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Menurut (Hartono, 2013) Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Sehingga semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan.

Terlepas dari itu, investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki perusahaan sehingga investor menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Setiap investor sangat menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki angka DER yang tinggi karena mencerminkan tingkat resiko yang tinggi juga. Berikut dilampirkan data perusahaan yang menampilkan nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan pada tahun 2011-2016:

Tabel 4
Perkembangan *Debt to Equity* sub sektor batubara

No	EMITEN	TAHUN						Mean
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	1.32	1.23	1.11	0.97	0.78	0.72	1.02
2	ARII	0.65	1.07	1.38	2.16	3.29	4.87	2.24
3	BUMI	5.64	17.75	-24.12	-7.17	-2.17	-2.11	-2.03
4	BYAN	1.22	2.26	2.48	3.55	4.45	3.38	2.89
5	DEWA	0.29	0.31	0.64	0.59	0.66	0.69	0.53
6	DOID	10.26	11.89	14.90	8.84	8.79	6.00	10.11
7	GEMS	0.17	0.19	0.36	0.27	0.49	0.43	0.32
8	HRUM	0.31	0.26	0.22	0.23	0.11	0.16	0.22
9	ITMG	0.46	0.49	0.48	0.48	0.41	0.33	0.44
10	KKGI	0.49	0.42	0.45	0.38	0.28	0.17	0.37
11	MYOH	0.73	3.77	1.32	1.02	0.73	0.37	1.32
12	PKPK	1.47	1.27	1.06	1.07	1.04	1.26	1.20
13	PTBA	0.41	0.50	0.54	0.74	0.82	0.76	0.63
14	PTRO	1.37	1.83	1.58	1.43	1.39	1.31	1.49
15	SMMT	0.17	0.08	0.35	0.58	0.79	0.67	0.44
Mean		1.66	2.89	0.18	1.01	1.46	1.27	1.41

Sumber: www.idx.com (data diolah)



Gambar 3
Debt to Equity Ratio tahun 2011-2016

Berdasarkan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan batubara memiliki nilai rata-rata penelitian DER sebesar 1.41, selama periode 2011-2016 nilai DER mengalami fluktuatif. Ada 4 perusahaan yang nilai DER diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ARII, BYAN, DOID, dan PTRO. Pada tahun 2013 nilai rata-rata DER mengalami penurunan sejalan dengan harga saham yang menurun juga. Pada tahun 2011, 2012, 2015 nilai DER mengalami peningkatan yang melebihi nilai rata-rata penelitian sebesar 1.41. sehingga pada tahun 2013 DER mengalami kondisi baik menurun hingga pada angka 0.18 dibanding harga saham dengan kondisi yang kurang baik yaitu mengalami penurunan. Peristiwa ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hery (2015,169) bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Dari perspektif tersebut bahwa kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan jugasebaliknya.

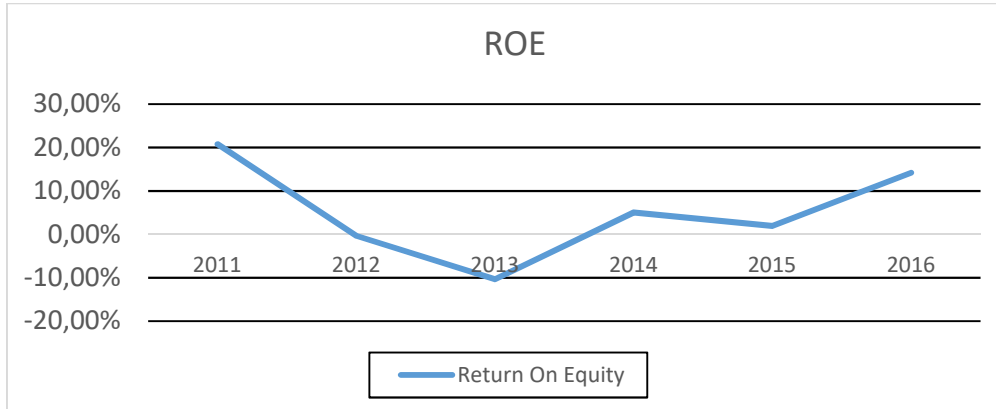
Rasio *Return on Equity* (ROE) bagian dari rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Riyanto (2010), *return on equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden semakin meningkat dan akan terjadi kecenderungan naiknya harga saham. Berikut dilampirkan data perusahaan yang menampilkan nilai *Return On Equity* perusahaan pada tahun 2011-2016:

Tabel 5
Perkembangan *Return on Equity* sub sektor batubara

No	EMITEN	TAHUN						Mean
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	24.45%	14.69%	9.01%	11.11%	8.77%	10.51%	13.09%
2	ARII	1.58%	-7.77%	-8.16%	-22.93%	-31.62%	-45.29%	-19.03%
3	BUMI	19.12%	-179.94%	-217.89%	60.13%	75.23%	-4.32%	-41.28%
4	BYAN	29.63%	-2.70%	-12.28%	-73.97%	-47.51%	9.58%	-16.21%
5	DEWA	-7.65%	-0.98%	-9.12%	13.77%	12.93%	16.64%	4.27%
6	DOID	-9.43%	-16.67%	-42.65%	19.57%	45.88%	172.22%	28.15%
7	GEMS	11.20%	4.68%	7.72%	4.31%	0.84%	13.21%	6.99%
8	HRUM	51.72%	37.11%	12.31%	0.72%	-5.53%	5.06%	16.90%
9	ITMG	50.53%	43.10%	22.81%	22.72%	7.56%	14.40%	26.85%
10	KKGI	69.39%	32.18%	23.50%	11.08%	7.39%	11.54%	25.85%
11	MYOH	-1.34%	13.34%	22.22%	26.74%	29.71%	19.78%	18.41%

12	PKPK	-3.42%	-5.19%	0.19%	-19.38%	-73.90%	-19.59%	-20.22%
13	PTBA	37.83%	34.21%	24.52%	21.86%	21.93%	19.18%	26.59%
14	PTRO	33.06%	26.23%	8.76%	1.17%	-7.12%	-4.60%	9.58%
15	SMMT	4.95%	3.21%	4.17%	-0.76%	-15.18%	-4.80%	-1.40%
	MEAN	20.77%	-0.30%	-10.33%	5.08%	1.96%	14.23%	5.24%

Sumber: www.idx.com (data diolah)



Gambar 4

Return On Equity tahun 2011-2016

Berdasarkan Gambar 4, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan batubara memiliki nilai rata-rata penelitian ROE sebesar 5.24%, pada periode 2011-2016 nilai rata-rata per tahun mengalami fluktuasi. Nilai ROE berada pada posisi dibawah rata-rata penelitian sebesar 5.24% terjadi pada tahun 2012 hingga 2015 yang tidak sejalan pada harga saham yang terjadi pada tahun 2014 hingga 2015. Terjadi fenomena pada tahun 2014 nilai rata-rata ROE mengalami kenaikan yang tidak sejalan dengan nilai rata-rata harga saham yang mengalami penurunan pada tahun tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Tandelilim, 2001, 240) bahwa semakin tinggi ROE maka semakin baik perusahaan tersebut di mata investor dan hal ini dapat menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan semakin naik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat judul **“PENGARUH *EARNING PER SHARE, DEBT TO EQUITY, RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas terdapat fenomena gap atau kesenjangan, sebagai berikut:

1. Terdapat fenomena perbedaan antara *Earning Per Share* dengan harga saham pada tahun 2014 EPS mengalami kenaikan tetapi pada harga saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
2. Pada tahun 2013 nilai rata-rata DER mengalami penurunan sejalan dengan harga saham yang menurun juga. sehingga pada tahun 2013 DER mengalami kondisi baik menurun hingga pada angka 0.18 dibanding harga saham dengan kondisi yang kurang baik yaitu mengalami penurunan.
3. Pada tahun 2014 nilai rata-rata ROE mengalami kenaikan yang tidak sejalan dengan nilai rata-rata harga saham yang mengalami penurunan pada tahun tersebut.
4. Perusahaan batubara memiliki rasio keuangan yang stabil maupun tidak stabil pada tahun 2013 hingga 2016. Dari nilai EPS dan ROE yang selalu mengikuti pergerakan harga saham ada yang mengalami penurunan secara signifikan dan juga kenaikan yang tidak diikuti peningkatan pada harga saham. Walaupun begitu, pada nilai DER berada kondisi baik tidak dapat merubah pergerakan harga saham kepada kondisi baik juga.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan penelitian dalam skripsi ini adalah perusahaan batubara memiliki nilai harga saham yang mengalami fluktuasi tiap tahunnya dari rata-rata harga saham. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan batubara?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan batubara?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan batubara?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan batubara?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk memperoleh pengetahuan, data dan informasi yang lebih mendalam guna menambah wawasan dari pemahaman pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* terhadap harga saham khususnya pada perusahaan batubara yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Emiten
Khususnya perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Praktisi dan Investor Pasar Modal
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang menghasilkan laba diharapkan investor mampu memprediksi laba, dan menilai kinerja saham suatu perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal, khususnya mengenai return saham

4. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang ekonomi khususnya tentang investasi saham pada perusahaan-perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia dan dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut

5. Untuk mengembangkan investasi di sektor saham pada umumnya dan khususnya pada saham sub sektor batubara

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Pada dasarnya manajemen keuangan mempunyai dua unsur kata yaitu, “manajemen” dan “keuangan”. manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting diantara fungsi – fungsi operasional lainnya.

Menurut Fahmi (2014, 2), “Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”.

Menurut Sutrisno (2013, 3), “Manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien”.

Pengertian manajemen keuangan menurut Sonny, S. (2003). Manajemen keuangan adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari pengertian manajemen keuangan adalah kegiatan atau aktivitas operasional bisnis yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pelaporan secara keseluruhan aktiva perusahaan yang berhubungan dengan memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang efektif dan efisien dengan berfokus kepada pengambilan keputusan untuk menciptakan kekayaan.

2.1.2 Peran dan Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*). Manajemen keuangan dapat didefinisikan dari tugas dan tanggung jawab manajer keuangan. Tugas pokok manajemen keuangan antara lain meliputi keputusan berinvestasi, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian

dividen suatu perusahaan, dengan demikian tugas manajer keuangan adalah merencanakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Sutrisno (2013, 5), fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama, yaitu:

1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan. Keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan maupun nilai perusahaan.

2) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3) Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: (1) besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*; (2) stabilitas dividen yang dibagikan; (3) dividen saham (*stock dividend*); (4) pemecahan saham (*stock split*); serta (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Dengan demikian maka fungsi pembelanjaan atau manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto (2008:6) dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” pada dasarnya terdiri atas:

1. Fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana (*use/allocation of funds*) yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi, dan
2. Fungsi memperoleh dana (*obtaining of funds*) atau fungsi mencari pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus

mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan (*financing decision*).

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014, 4), “Beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang”.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012, 6), “Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan”.

Menurut Sutrisno (2013, 4), “Tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen”.

2.2. *Earning Per Share* (EPS)

2.2.1. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Rasio keuangan ini sering digunakan oleh investor saham (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai yaitu *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham. Menurut Hanafi dan Halim (1995), *Earning Per Share* (EPS) biasa digunakan untuk beberapa macam analisis. Pertama, *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu saham oleh para analis surat berharga. *Earning Per Share* (EPS) mudah dihubungkan dengan harga pasar suatu saham dan menghasilkan rasio *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio*.

Menurut Syamsuddin (2007), *Earnings per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antar *earning* (dalam hal ini laba bersih setelah pajak) dengan jumlah lembar saham perusahaan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham, biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Karena rasio ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat

tertarik pada *earning per share* (EPS) yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

2.2.2. Rumus Earnig Per Share (EPS)

Menurut Kasmir Irham Fahmi (2014,336), rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Berdasarkan rumus, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS merupakan laba per lembar saham yang menjadi hak setiap pemegang saham, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Penggunaan rumus EPS pada umumnya akan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya sehingga analisis akan menjadi lebih luas. Untuk keperluan analisis yang baik, perbandingan tidak hanya dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi dengan industry yang sejenis.

2.2.3. Interpretasi Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

2.3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

2.3.1. Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek leverage atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin, 2006)

Menurut Horne dan Wachoviz, “*Debt to equity is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity*”. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor.

Menurut Kasmir (2015, 157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Maka dari itu para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai *return* perusahaan.

2.3.2. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Irham Kasmir (2015), rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Berdasarkan rumus bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas dari pemegang saham. DER memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha.

2.3.3. Interpretasi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio *Leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Menurut Hery (2015,169), semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Dari perspektif tersebut bahwa kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Apabila Nilai DER perusahaan besar maka harga saham akan menurun.

2.3.4. Teori-teori Struktur Modal

Menurut Weston dan Copeland (2010) "*capital structure or the capitalization of the firm is the permanent financing represented by long-term debt, preferred stock, and shareholder's equity.*"

Menurut Fahmi (2014, 184), "Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholder's equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan".

Berdasarkan teori para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Ini dipertegas oleh (Jones dalam Fahmi, 2012:106), bahwa struktur modal suatu perusahaan terdiri dari *long-term debt* dan *shareholder's equity*, dimana *stockholder equity* terdiri dari *preferred stock* dan *common equity*, dan *common equity* itu sendiri adalah terdiri dari *common stock* dan *retained earning*.

1. Teori Pendekatan Modigliani dan Miller

Teori struktur modal modern dimulai pada tahun 1958, yang diperkenalkan pertama kali oleh Franco Modigliani dan Merton Miller (MM)

Menurut Modigliani dan Miller, dalam Brealy, Myers dan Allen (2006,445), "*Who showed that payout policy don't influence to capital market, also showed financing decisions don't influence market. Let us accept that financial manager would like to find the combination of securities that maximize the value of the firm*".

Dalam teori struktur modal ada beberapa model Modigliani-Miller (MM) antara lain:

a. Teori MM tanpa pajak

Teori struktur modal modern yang pertama adalah teori Modigliani dan Miller (teori MM). Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan. MM mengajukan beberapa asumsi untuk membangun teori mereka (Brigham dan Houston, 2001:31) yaitu:

- a) Tidak terdapat *agency cost*.
- b) Tidak ada pajak.
- c) Investor dapat berhutang dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perusahaan.
- d) Investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai prospek perusahaan di masa depan.
- e) Tidak ada biaya kebangkrutan.

- f) *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) tidak dipengaruhi oleh penggunaan dari hutang.
 - g) Para investor adalah price-takers.
 - h) Jika terjadi kebangkrutan maka aset dapat dijual pada harga pasar (*market value*).
- b. Teori MM dengan pajak
- Teori MM tanpa pajak dianggap tidak realistis dan kemudian MM memasukkan faktor pajak ke dalam teorinya. Pajak dibayarkan kepada pemerintah, yang berarti merupakan aliran kas keluar. Hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak
2. Trade off Theory

Trade-off theory membahas tentang hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Esensi *trade-off* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut (Hartono, 2003).

Trade-off theory telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan dan *personal tax* dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu (Brigham dan Houston, 2011). Menurut Brigham dan Houston (2001, 34) teori *trade-off* dari *leverage* menyatakan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan dengan utang (perlakuan pajak perseroan yang menguntungkan) dengan suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Karena semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Hartono, 2013).

3. Pecking Order Theory

Pecking Order Theory pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson tahun 1961, teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan kedudukan sumber dana yang paling disukai. Menurut Brealy, Myers dan Allen (2008, 25) teori pecking order berbunyi sebagai berikut:

- a) Perusahaan menyukai pendanaan internal, karena dana ini terkumpul tanpa mengirimkan sinyal sebaliknya yang dapat menurunkan harga saham.

- b) Jika dana eksternal dibutuhkan, perusahaan menerbitkan hutang lebih dahulu dan hanya menerbitkan ekuitas sebagai pilihan terakhir. Pecking order ini muncul karena penerbitan hutang tidak terlalu diterjemahkan sebagai petanda buruk oleh investor bila dibandingkan dengan penerbitan ekuitas.

4. *Asymmetric Information Theory*

Teori ini diajukan oleh Gordon Donaldson dari Harvard University dalam Sjahrial (2008, 207) tentang informasi yang tidak simetris. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Karena *Asymmetric information*, manajemen perusahaan tahu lebih banyak tentang perusahaan dibanding investor di pasar modal.

5. Teori Keagenan (*Agency Approach*)

Teori Keagenan (*Agency Approach*) Jensen dan Meckling (1976) dalam Masdupi (2005, 59) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Menurut pendekatan ini, struktur modal disusun sedemikian rupa untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan (Hanafi, 2011).

6. Isyarat atau Signal

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya, yang berarti mencari investor baru untuk berbagi kerugian. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila perusahaan menawarkan penjualan saham baru, lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti menerbitkan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah (Brigham dan Houston 2001, 36).

2.4. *Return on Equity (ROE)*

2.4.1. *Pengertian Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return on Equity (ROE)* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri.

Menurut (Robert Ang, 1997), *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan investor (shahib al-mal) untuk mengetahui kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari saham yang ditanamkan dalam sebuah pasar modal dibutuhkan ROE.

Menurut Syafri (2008, 305), “*Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”.

Menurut Fahmi (2014, 82), “*Return On Equity* merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”.

Berdasarkan teori para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba bersih. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari hasil modal yang ia dapat dari investor maka investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut memberikan kinerja yang baik, hal tersebut dapat berdampak pada harga saham yang juga akan mengalami kenaikan sehingga nilai perusahaan pun baik jika harga sahamnya juga mengalami kenaikan yang signifikan.

2.4.2. Rumus *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2016), rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100$$

Berdasarkan rumus rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih tahun berjalan dengan total modal sendiri. Sehingga rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri dengan artian semakin tinggi rasio ini maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat juga dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki.

2.4.3. Interpretasi *Return on Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham, Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

2.5. Harga Saham

2.5.1. Pengertian Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh besarnya proporsi penyertaan yang diinvestasikan dalam perusahaan tersebut.

Menurut Rusdin (2008:66) harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, banyak orang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun. Menurut Fahmi (2012:201) harga saham adalah suatu saham yang mempunyai ciri untuk diperjualbelikan dibursa efek yang diukur dengan mata uang (harga) dimana harga tersebut akan ditentukan antara kekuatan permintaan dan penawaran.

2.5.2. Macam-Macam Harga Saham

Harga saham menurut Widiatmojo (1996) dalam Sari (2009) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting bagi saham karena deviden biasanya ditetapkan berdasarkan harga nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini ditetapkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di Bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya. Karena pada transaksi di pasar sekunder kecil kemungkinan terjadi negoisasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

2.5.3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Alwi (2008:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.

5. Pengumuman investasi (investment announcements), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 6. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.
- b. Faktor Eksternal
1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 2. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 3. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
 4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
 5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan antara kinerja keuangan terhadap harga saham. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber/ Publikasi
1	Ariskha Nordiana dan Budiyanto	Pengaruh DER, ROA, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage	DER, ROA, ROE, Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa DER, ROA, ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. • Hasil dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa DER, ROA, ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham 	ISSN : 2461-0593
2	Novendri Alfin Ito	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ 45	ROA, ROE, NPM, OPM, EPS, Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial ROA, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham • OPM secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham • Secara parsial ROE, NPM berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham 	ISSN : 2461-0593
3	Rheza Dewangga, Budi Sudaryanto	Analisis Pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO Terhadap Hrga Saham	DPR, DER, ROE, TATO, Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPR, ROE secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham • DER, TATO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham • Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap harga saham 	ISSN : 2337-3792

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber/ Publikasi
4	Hangga Pradika Mujiono	Pengaruh CR, DER, ROA dan EPS Terhadap Harga Saham Food and Beverages	CR, DER, ROA, EPS, Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil yang diperoleh dari penelitian ini secara parsial CR, ROA, EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham • Hasil yang diperoleh dari penelitian ini secara parsial DER berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham 	ISSN : 2461-0593
5	Dwi Rahmawati	Pengaruh DPR, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham	DPR, EPS, DER Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil yang diperoleh secara parsial DPR, EPS, DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 	ISSN : 2460-0585
6	Selvia Ahyu Anggrayni, Farida Idayati	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Emiten ILQ 45	NPM, ROA, ROE, EPS, Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil yang diperoleh dari uji t bahwa NPM, ROA, ROE, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 	ISSN : 2460-0585
7	Henny Yulisiati	Pengaruh Earnig Per Share, Return On Equity, Dan Deb To Equity Ratio Trhadap Harga Saham Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014	EPS, ROE, DER, Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan EPS, ROE, DER berpengaruh terhadap harga saham • Secara parsial EPS dan DER yang memiliki perngaruh dan signifikan terhadap harga saham 	ISSN : 2442-3343

2.6.2. Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Informasi peningkatan EPS akan diterima

pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki prospek yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novendri (2017), Selvia dan Farida (2017) bahwa EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Hangga (2017) bahwa EPS berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

2) Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menjadi menurun.

Pernyataan ini berbanding terbalik oleh penelitian yang dilakukan Rheza dan Budi (2016), yang menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hangga (2017) bahwa DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

3) Pengaruh Return on Equity (ROE)

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Henny (2016), Selvia dan Farida (2017), Rheza dan Budi (2016) yang menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham,

sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ariskha dan Budiyanto (2017) menyatakan bahwa ROE hanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

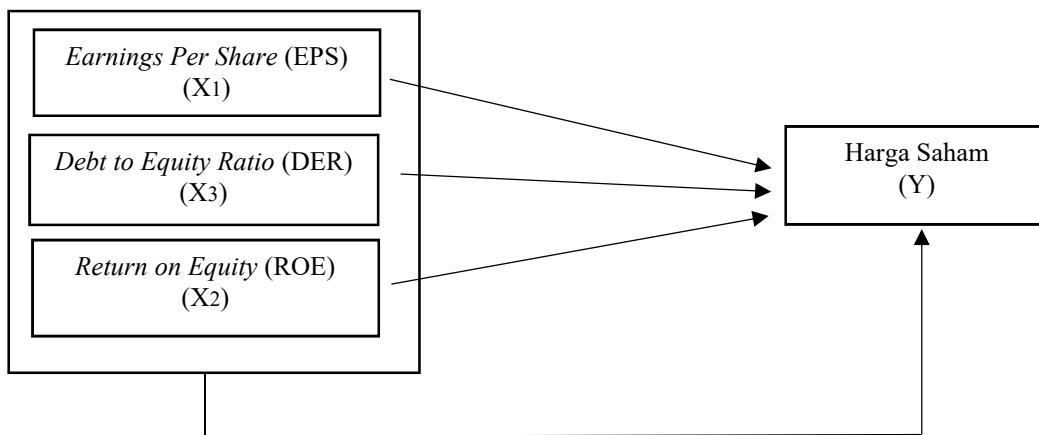
H3: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham

4) Pengaruh EPS, DER, ROE Terhadap Harga Saham

Harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Calon investor memandang baik perusahaan karena dapat memberikan return yang cukup tinggi terhadap dana yang telah di investasikan kepada perusahaan. Dan dapat memperlihatkan seberapa kuat perusahaan membagikan return dari modal yang perusahaan miliki. Serta seberapa cepat untuk melunasi hutang dengan modal yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh yang signifikan *Earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity* secara simultan terhadap harga saham.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Harga saham (Y) dipengaruhi oleh Earning Per Share (X1), Debt to Equity Ratio (X2), dan Return on Equity (X3). Secara sistematis kerangka penelitian dalam penelitian ini yang menunjukkan hubungan antara variable yang diteliti yaitu variable X terhadap Y dapat dilihat pada gambar 5, sebagai berikut:



Gambar 5
Konstelasi Penelitian

2.7. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian yang dapat ditulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H3: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H4: Terdapat pengaruh yang signifikan *earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity* secara simultan terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang mencakup:

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan hubungan antar variabel. Biasanya dilakukan melakukan pengujian terhadap hipotesis. Hipotesis – hipotesis ini didasarkan pengalaman – pengalaman masa lampau atau teori yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan variabel. Bahan studi kasus diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, data saham tahunan di Indonesia.

3. Teknik penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian statistik inferensial. Yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Teknik penelitian ini menggunakan rumus statistic tertentu, sebagai menggeneralisasikan hasil dari penelitian sampel untuk populasi.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam penelitian. Objek penelitian yang difokuskan pada makalah ini adalah rasio-rasio keuangan sebagai variabel independen (X) yang di dalamnya terdapat EPS, DER, ROE. Sementara itu variabel dependen (Y) yaitu harga saham perusahaan batubara periode 2011-2016. Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Unit analisis

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berupa organisasi, yaitu perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar

di BEI pada periode 2011-2016. Pada penelitian ini terdapat 15 perusahaan batubara yang akan diteliti dan akan dilihat bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah melakukan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden (organisasi). Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data penelitian termasuk ke dalam data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang mendukung variabel penelitian. Data dari variabel independen dalam penelitian ini, yaitu EPS, DER, ROE. Yang diperoleh berdasarkan *Company Profile* per 31 Desember 2011 – Desember 2016 yang dipublikasikan dalam website BEI (www.idx.co.id). Data dari variabel dependen adalah harga saham pada sub sektor batubara. Data harga diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (IDX) pada akhir tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2016.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasional variable menjelaskan mengenai variable yang diteliti, indicator, pengukuran dan skala yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 7
Operasional variabel-variabel penelitian

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel X: Rasio Keuangan	<i>Earning Per Share</i> (X_1)	$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2)	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
	<i>Return on Equity</i> (X_3)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100$	Rasio
Variabel Y: Harga Saham	Harga saham (Y)	Harga saham penutupan (<i>Closing Price</i>)	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sub sektor batubara yang diperoleh dari website BEI pada periode 2011 sampai dengan 2016. Sampel yang diperoleh menggunakan metode penarikan noproability. Teknik sampel yang digunakan merupakan teknik purposive/judgement sampling dimana anggota tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria untuk penarikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Penarikan Sampel

Perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	23
Perusahaan sub sektor batubara yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2011-2016	20
Perusahaan yang terdaftar IPO sebelum tahun 2011	18
Data perusahaan yang dieliminasi saat pengolahan data	(3)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	15

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil mengunduh laporan keuangan tahunan batubara dari periode 2012-2016 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dalam pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti didalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa sumber, yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai informasi yang dijadikan dasar teori dengan membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi tambahan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diambil yaitu dari pengumpulan data untuk mendapatkan laporan keuangan dari (www.idx.co.id) , (www.sahamok.co.id) dan alamat website masing-masing perusahaan.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh selama penulisan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci, guna menjawab permasalahan yang ada dalam penulisan. Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan berupa pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel yang diteliti, yaitu *earning per share*, *debt to equity*, *return on equity* terhadap harga saham.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic parametik. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variable penelitian kemudian diolah dengan menggunakan software E-Views 10.

3.7.1. Analisis Regresi Panel

Analisis regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data time series dan data cross section (Sutrisno,2012).

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan data time series adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y_{it} = Harga saham

a = Konstanta

X_1 = *Earning Per Share* (EPS)

X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = *Return On Equity* (ROE)

b_1 - b_3 = Koefisien regresi dari setiap variable independen

e = *Error term*

t = waktu

i = perusahaan

3.7.2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel

Menurut Widarjono (2007,251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

1. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasi data cross section dan time series sebagai salah satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai waktu.

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model Fixed Effect mengansumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3. Model Effect Random

Pendekatan yang dipakai dalam Random Effect mengansumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang cross section dan time series.

Menurut Widarjono (2007,258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji chow digunakan untuk memilih antara metode common effect atau metode fixed effect. Kedua, uji hausman yang digunakan untuk memilih antara metode fixed effect atau metode random effect. Ketiga, uji Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara metode common effect atau metode random effect.

1. Uji Chow

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji chow, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode common effect. Pada uji ini perhatikan nilai

probabilitas untuk cross section F. Jika nilainya $> 0,05$ (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *fixed effect* dan metode *random effect* lebih baik dari metode *common effect*. Uji hausman ini didasarkan pada ide bahwa Least Square Dummy Variables (LSDV) dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *random effect* tidak efisien. Di lain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nolnya hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Dari hasil uji ini, dapat dilihat nilai probabilitas *cross section random*. Jika nilainya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah model *random effect*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

3. Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) maka digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM). Dalam penelitian ini, dari dua uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih baik daripada model *random effect* dan *common effect*, tanpa harus dilakukan uji selanjutnya (LM Test). Dari hasil uji ini, dapat dilihat nilai probabilitas kolom *Both*. Jika nilainya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah model *common effect*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *random effect*.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mewakili (representatif), maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi, yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Pada program E-Views, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas

dua. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinearitas diantaranya (Gujarati,2006):

- a. Nilai R^2 yang terlampaui tinggi (lebih dari 0,08) tetapi tidak ada atau sedikit t-statistik yang signifikan.
- b. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan.

Menurut Gujarati (2012) data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uraian tersebut asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode regresi data panel adalah uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negative (Gujarati, 2012). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

- Jika $DW < DL$, berarti terdapat autokorelasi positif
- Jika $DW > (4-DL)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
- Jika $DU < DW < (4-DL)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
- Jika $DL < DW < DU$ atau $(4-DU)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala

heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada jenis data cross section.

Karena regresi data panel memiliki karakteristik tersebut, maka ada kemungkinan terjadi heteroskedastisitas. Dari ketiga model regresi data panel hanya common effect dan fixed effect saja yang memungkinkan terjadinya heteroskedastisitas sedangkan random effect tidak terjadi. Hal ini dikarenakan estimasi common effect dan fixed effect masih menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) sedangkan random effect sudah menggunakan Generalize Least Square (GLS) yang merupakan salah satu teknik penyembuhan regresi.

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing *variable independent* secara parsial terhadap *variable dependent*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Statistik F

Uji F dalam analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh *variable independent* secara simultan terhadap *dependent variable*. Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas $> 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila probabilitas $< 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R Square menjelaskan seberapa besar *variable dependen* dapat dijelaskan oleh *variable independennya* dalam model. Nilai R^2 beradapada rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka model dapat dikatakan semakin baik, karena *variable dependen* dapat dijelaskan oleh *variable independennya*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek Penelitian dalam penelitian ini terdapat variable X (variable bebas) dan variable Y (variable terikat). Objek penelitian dengan variable X adalah Rasio Pasar, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dengan indikator yang digunakan dalam variable bebas diantaranya Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE). Sedangkan untuk variable Y adalah harga saham. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu organisasi karena sumber data yang diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) untuk periode 2011-2016 sesuai dengan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan sub sektor batubara. Total perusahaan sub sektor batubara berjumlah 23 perusahaan dan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Adapun keterangan untuk sampe penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Daftar 15 Sampel Perusahaan Sub Sektor Batubara

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	16/07/2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk	8/11/2011
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	30/07/1990
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	12/08/2008
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	26/09/2007
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15/06/2001
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	9/07/2011
8	HRUM	Harum Energi Tbk	6/10/2010
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18/12/2007
10	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	1/07/1991
11	MYOH	Samindo Resources Tbk	27/07/2000
12	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11/07/2007
13	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	23/12/2002
14	PTRO	Petrosea Tbk	21/05/1990
15	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	29/02/2000

Sumber: www.sahamok.com, hasil olahan penulis, 2017

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Adaro Energy Tbk

PT Adaro Energy Tbk adalah perusahaan pertambangan unggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Adaro Energy telah berkembang menjadi organisasi yang terintegrasi secara vertical, dengan anak-anak perusahaan yang berpusar pada energy termasuk pertambangan, transportasi dengan kapal besar, pemuatan di kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan penghasil listrik. Perusahaan ini mengoperasikan pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia (di Kalimantan Selatan) dan bertujuan menjadi grup pertambangan dan energy besar di Asia Tenggara.

Perusahaan ini, yang memulai kegiatan komersilnya di Indonesia pada tahun 1992, adalah salah satu dari lima eksportir terbesar untuk pengiriman batu bara termal dunia via laut dan suplier terbesar untuk pasar domestik Indonesia. Karena industri pertambangan batubara telah diterpa harga batubara rendah sejak akhir tahun 2000-an, Adaro Energy semakin terfokus pada sektor pembangkit listrik melalui pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara. Adaro Energy menghasilkan batubara yang lebih ramah lingkungan karena konten sulfur, nitrogen dan debunya yang rendah.

2. PT Atlas Resources Tbk

Berdiri sejak tahun 2007, PT Atlas Resources Tbk merupakan salah satu produsen batubara yang cukup diakui di Indonesia. Dalam perjalanan usahanya selama kurun waktu delapan tahun, Perseroan mengalami pertumbuhan bisnis yang pesat menyusul dilakukannya aksi akuisisi, eksplorasi dan pengembangan, dengan fokus awal pada wilayah pertambangan batubara regional berskala kecil.

Performa bisnis yang terus bertumbuh ini tidak hanya membuktikan totalitas Perseroan dalam mewujudkan komitmennya untuk melakukan diversifikasi lokasi lahan produksi batubara yang dapat menghasilkan produk yang beragam, namun juga menunjukkan keberhasilan pelaksanaan berbagai strategi Perseroan. Pada awal beroperasinya, Perseroan telah terlibat dalam sejumlah pengembangan proyek, di antaranya eksplorasi di lokasi tambang Berau Bara Energi (BBE) di Hub Berau yang memproduksi batubara jenis thermal coal serta proyek eksplorasi di lokasi tambang Diva Kencana Borneo (DKB) di Hub Kubar yang memproduksi batubara dengan kandungan kalori tinggi dan batubara jenis metallurgical coal.

3. PT Bumi Resources Tbk

Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern dan mulai beroperasi secara komersial pada 17 Desember 1979. Pada saat didirikan BUMI bergerak industri perhotelan dan pariwisata. Kemudian pada tahun 1998, bidang usaha BUMI diubah menjadi industri minyak, gas alam dan pertambangan. Saat ini, BUMI merupakan induk usaha dari anak usaha yang bergerak di bidang pertambangan. BUMI memiliki anak

usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS).

Pada tanggal 18 Juli 1990, BUMI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUMI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1990.

4. PT Bayan Resources Tbk

Sejarah Bayan Group dimulai sejak bulan November 1997, saat Pemegang Saham Pendiri mengakuisisi konsesi tambang batubara pertamanya yang berlokasi di Muara Tae, Kalimantan Timur, yang dikenal dengan nama PT Gunungbayan Pratamacoal (GBP). Selanjutnya para Pemegang Saham Pendiri, mendirikan PT Bayan Resources Tbk. pada tanggal 7 Oktober 2004 dan sejumlah konsesi batubara telah diakuisisi sebelumnya, termasuk pengambilalihan saham mayoritas PT Dermaga Perkasa Pratama (DPP). DPP merupakan perusahaan pengelola pelabuhan khusus batubara “Balikpapan Coal Terminal” (BCT) yang memiliki kapasitas hingga 15,0 juta MT per tahun di Kalimantan Timur.

Pada tahun 2006, PT Bayan Resources Tbk diubah dari perusahaan non-investasi menjadi perusahaan terbatas di bidang investasi dalam negeri berdasarkan undang-undang Republik Indonesia. Kemudian, pada tanggal 12 Agustus 2008, PT Bayan Resources Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dengan harga perdana sebesar Rp. 5.800/saham.

5. PT Darma Henwa Tbk

PT Darma Henwa Tbk (Perseroan) didirikan sebagai perusahaan berstatus Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan nama PT Darma Henwa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia dengan Akta No. 54, tanggal 8 Oktober 1991. Pada bulan Juli 1996, Perusahaan mengubah statusnya dari PMDN menjadi perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan masuknya Henry Walker Group Limited sebagai pemegang saham terbesar Perseroan. Pada bulan Januari 2005, Perseroan mengubah namanya menjadi PT HWE Indonesia dan pada bulan September 2006 berubah lagi namanya menjadi PT Darma Henwa Tbk.

Di tahun 2007, Perseroan menjadi perusahaan public dengan nama PT Darma Henwa Tbk dengan mencatatkan 3.150.000.000 (tiga miliar seratus lima puluh juta) saham biasa di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham DEWA. Kegiatan utama Perseroan saat ini adalah bergerak dalam bidang jasa kontraktor pertambangan, jasa penambangan umum, pemeliharaan dan perawatan peralatan. Sejak berdiri sampai saat ini, beragam proyek pertambangan dari klien-klien terkemuka telah dikerjakan oleh Perseroan

dengan hasil dan kualitas yang dapat dibanggakan dan menempatkan Perseroan sebagai penyedia jasa pertambangan terkemuka di Indonesia.

6. PT Delta Dunia Makmur Tbk

Delta Dunia Makmur Tbk (dahulu Delta Dunia Property Tbk) (DOID) didirikan tanggal 26 Nopember 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1992. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Dunia Makmur Tbk, yaitu: Northstar Tambang Persada Ltd. (38,37%) dan Andy Untono (8,38%). Pada awal didirikan DOID bergerak di bidang tekstil yang memproduksi berbagai jenis benang rayon, katun dan poliester untuk memenuhi pasar ekspor. Kemudian pada tahun 2008, DOID mengubah usahanya menjadi pengembangan properti komersial dan industrial di Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir, ruang lingkup kegiatan DOID adalah jasa, pertambangan, perdagangan dan pembangunan. Sejak tahun 2009 kegiatan utama DOID adalah jasa penambangan batubara dan jasa pengoperasian tambang melalui anak usaha utamanya yakni PT Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA). Pelanggan utama DOID yang mempunyai transaksi lebih besar dari 10% dari nilai pendapatan bersih (31/12/2016), yaitu: PT Berau Coal (57%), PT Kideko Jaya Agung (14%), PT Adaro Indonesia (12%) dan PT Sungai Danau Jaya (11%).

7. PT Golden Energy Mines Tbk

PT Golden Energy Mines Tbk bergerak di bidang perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan. Pada tanggal 13 Maret 1997 Perseroan didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti yang kemudian berubah nama menjadi PT Golden Energy Mines Tbk pada tanggal 16 November 2010. Pada tanggal 17 November 2011, Perseroan menjadi perusahaan publik dan tercatat di papan utama Bursa Efek Indonesia.

Melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) tersebut, Perseroan memperoleh dana sebesar Rp. 2,205 triliun. Dalam IPO tersebut, GMR Coal Resources Pte. Ltd. (sebelumnya bernama GMR Infrastructure Investments (Singapore) Pte. Ltd.) ("GMR"), yang merupakan anak perusahaan GMR Group, sebuah kelompok usaha infrastruktur terkemuka di India menjadi investor strategis Perseroan dengan memegang/memiliki 30% (tiga puluh persen) saham dari seluruh modal yang disetor dan ditempatkan oleh Perseroan. Pada tanggal 20 April 2015, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk ("DSS") telah mengalihkan 66,9998% saham yang dimilikinya dalam Perseroan kepada Golden Energy and Resources Limited (dahulu United Fiber System Limited) ("GEAR"), perusahaan berkedudukan di Singapura.

8. PT Harum Energi Tbk

PT Harum Energy Tbk (Perseroan) didirikan dengan nama PT Asia Antrasit, berdasarkan akta No. 79 tanggal 12 Oktober 1995. Berdasarkan akta No. 30 tanggal 13 November 2007 dari notaris James Herman Rahardjo, S.H., notaris di Jakarta, nama PT Asia Antrasit berubah menjadi PT Harum Energy dan sekaligus mengubah seluruh Anggaran Dasar Perseroan untuk disesuaikan dengan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Kekuatan Perseroan terletak pada rantai produksi yang terintegrasi secara vertikal, mulai dari kegiatan penambangan hingga pengapalan di laut lepas, serta sejumlah infrastruktur kunci yang dimiliki, yaitu jalan angkut, pelabuhan, fasilitas pengolahan, armada kapal tunda dan tongkang, serta derek terapung. Pada 6 Oktober 2010, Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (“IPO”) kepada masyarakat untuk perdagangan saham sebanyak 500.000.000 dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp5.200 per saham. Dengan demikian, nama Perseroan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham HRUM.

9. Indo Tambangraya Megah Tbk

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa.

Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Pada tanggal 07 Desember 2007, ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ITMG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

10. Resources Alam Indonesia Tbk

Resource Alam Indonesia Tbk (dahulu Kurnia Kapuas Utama Tbk) (KKGI) didirikan tanggal 08 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKGI adalah menjalankan usaha dibidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan dan perdagangan umum. Kegiatan utama KKGI adalah bergerak di bidang industri

high pressure laminate dan melamine laminated particle boards serta pertambangan batubara melalui anak usahanya.

11. Samindo Resources Tbk

Samindo Resources Tbk (dahulu Myoh Technology Tbk) ([MYOH](#)) didirikan dengan nama PT Myohdotcom Indonesia tanggal 15 Maret 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 2000. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOH adalah bergerak dalam bidang investasi, pertambangan batubara serta jasa pertambangan (sejak tahun 2012). Saat ini, kegiatan usaha utama Samindo adalah sebagai perusahaan investasi. Kemudian melalui anak usaha Samindo menjalankan usaha, yang meliputi: jasa pemindahan lahan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pengeboran batubara.

12. Perdana Karya Perkasa Tbk

Perdana Karya Perkasa Tbk ([PKPK](#)) didirikan 07 Desember 1983 dengan nama PT Perdana Karya Kaltim dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PKPK adalah berusaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, industri, pertambangan, pertanian, pengangkutan darat, perbengkelan dan jasa-jasa melalui divisi-divisi usaha pertambangan batubara, konstruksi, dan persewaan peralatan berat.

Kegiatan usaha yang dijalankan PKPK adalah persewaan peralatan berat dan jasa yang terkait dengan konstruksi bangunan, dan pertambangan batubara. Pada tanggal 27 Juni 2007, PKPK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PKPK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juli 2007.

13. PT Bukit Asam Tbk

Pada periode tahun 1923 hingga 1940, Tambang Air Laya mulai menggunakan metode penambangan bawah tanah. Dan pada periode tersebut mulai dilakukan produksi untuk kepentingan komersial, tepatnya sejak tahun 1938. Pada tanggal 1 Maret 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut PTBA atau Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batu bara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan "PTBA".

Tanggal 14 Desember 2017, PTBA melaksanakan pemecahan nilai nominal saham. Langkah untuk stock split diambil perseroan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham di Bursa Efek serta memperluas distribusi kepemilikan saham dengan menjangkau berbagai lapisan investor,

sekaligus untuk mendukung program “Yuk Nabung Saham”. Komitmen yang kuat dari Bukit Asam dalam meningkatkan kinerja perusahaan merupakan faktor fundamental dari aksi korporasi tersebut.

14. Petrosea Tbk

Petrosea Tbk ([PTRO](#)) didirikan tanggal 21 Februari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1972. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Petrosea terutama meliputi bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Saat ini, Petrosea menyediakan jasa pertambangan terpadu: pit-to-port maupun life-of-mine service di sektor industri batubara, minyak dan gas bumi di Indonesia. Pada tahun 1990, PTRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Mei 1990.

15. Golden Eagle Energy Tbk

Golden Eagle Energy Tbk ([SMMT](#)) didirikan dengan nama PT The Green Pub tanggal 14 Maret 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1980. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup SMMT adalah bergerak dalam bidang pertambangan batubara dengan aktivitas pendukung dalam bidang jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian dan pengangkutan darat. Pada tanggal 28 Januari 2000, SMMT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana atas 5.000.000 saham SMMT kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp500 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 29 Februari 2000.

4.1.2. Analisis Kinerja Keuangan

Nilai saham suatu perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dengan melakukan analisis kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat untuk menilai kinerja perusahaan yang menekankan pada operasi keuangan perusahaan yaitu rasio pasar, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas. Hasil analisis rasio keuangan perusahaan sub sektor batubara sebagai berikut:

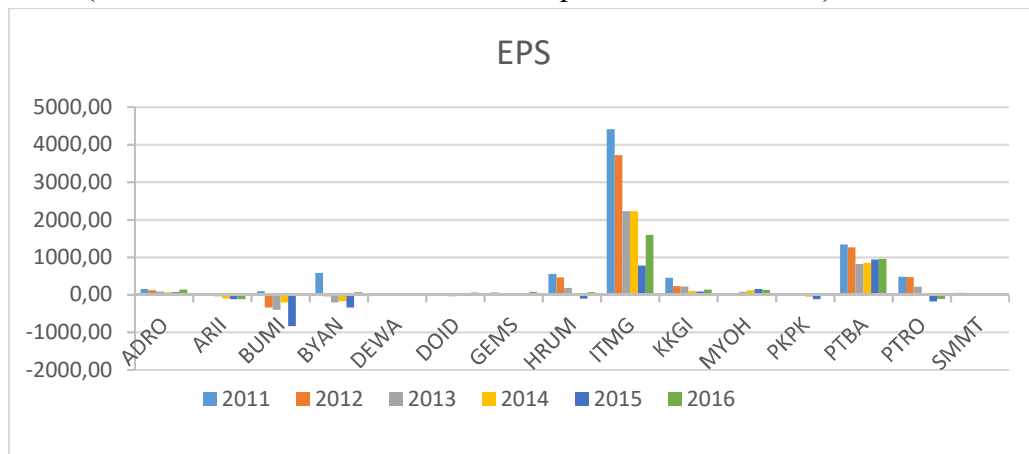
1. Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Periode 2011-2016

Rasio *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan analisis data pada perusahaan sub sektor batubara diperoleh nilai *Earning Per Share* (EPS) yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 10
Data *Earning Per Share* Tahun 2011-2016 (dalam rupiah)

No	EMITEN	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Mean
1	ADRO	157.30	116.46	89.55	69.64	66.13	141.24	106.72
2	ARII	7.50	-36.12	-43.99	-102.59	-119.79	-114.70	-68.28
3	BUMI	96.50	-337.79	-398.34	-200.11	-838.07	44.91	-272.15
4	BYAN	583.04	-40.08	-442.92	-168.93	-340.22	72.98	-56.02
5	DEWA	-10.01	-1.19	-11.42	17.62	18.43	23.15	6.10
6	DOID	-11.67	-18.17	-43.98	23.50	-14.00	60.36	-0.66
7	GEMS	61.53	22.37	38.52	22.88	4.71	79.13	38.19
8	HRUM	556.80	461.22	183.51	1.88	-98.99	67.79	195.37
9	ITMG	4404.58	3715.82	2222.29	2223.63	774.31	1592.94	2488.93
10	KKGI	455.65	233.23	220.50	100.02	83.18	135.03	204.60
11	MYOH	-14.70	24.40	79.20	121.37	155.28	129.63	82.53
12	PKPK	-12.00	-15.11	0.56	-47.39	-114.00	-25.00	-35.49
13	PTBA	1339.00	1262.00	822.00	856.00	941.00	952.00	1028.67
14	PTRO	475.70	473.27	210.70	27.50	-174.69	-106.67	150.97
15	SMMT	54.76	34.61	5.34	-1.04	-15.93	-5.22	12.09
	MEAN	542.93	392.99	195.43	196.27	21.82	203.17	258.77
	MAX	4404.58	3715.82	2222.29	2223.63	941.00	1592.94	2488.93
	MIN	-14.70	-337.79	-442.92	-200.11	-838.07	-114.70	-272.15

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2018)



Gambar 6
Earning Per Share (EPS) Periode 2011-2016

Berdasarkan grafik pada Gambar 6 diatas menunjukkan bahwa kondisi *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari lima belas perusahaan selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan pada tahun 2011-2015. Tahun 2011

yang memiliki nilai EPS tertinggi yaitu sebesar 4404.58 dan pada tahun 2015 memiliki nilai EPS terendah yaitu sebesar -838.07. Rata-rata penelitian pada tahun 2011 menunjukkan kondisi *Earning Per Share* (EPS) yang paling tinggi yaitu sebesar 542.93 sedangkan rata-rata penelitian pada tahun 2015 menunjukkan kondisi EPS yang paling rendah yaitu sebesar 21.82.

Pada tahun 2011 *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 542.93, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu BYAN, HRUM, ITMG, PTBA. Pada tahun 2012 *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 392.99 dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu HRUM, ITMG, PTBA, PTRO. Pada tahun 2013 *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 195.43 dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu ITMG, KKGI, PTBA, PTRO. Pada tahun 2014 *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 196.93 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu ITMG, PTBA. Pada tahun 2015 *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 21.82 dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu ADRO, ITMG, KKGI, MYOH, PTBA. Pada tahun 2016 *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 203.17 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu ITMG, PTBA.

Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi pada Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik dibandingkan perusahaan batubara lainnya, sedangkan pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang tidak baik dibandingkan perusahaan lainnya pada sektor tersebut, sehingga semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS) suatu saham mencerminkan saham tersebut semakin baik.

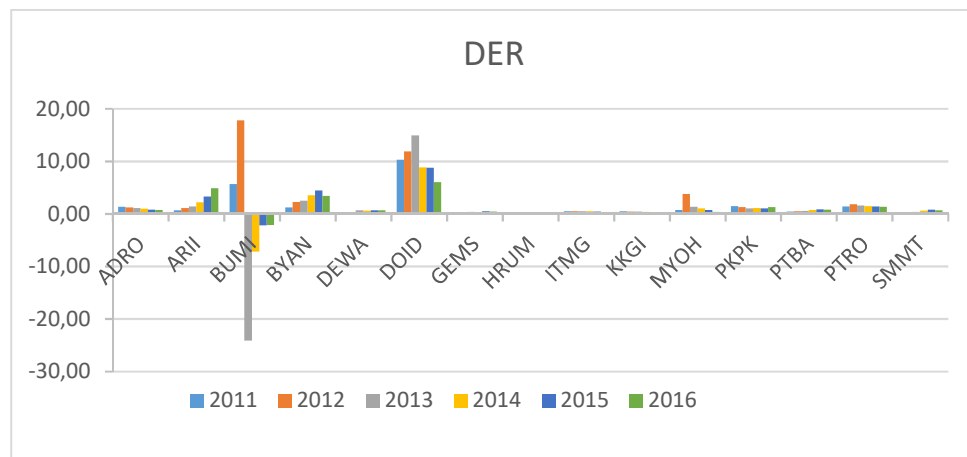
2. Perkembangan *Debt to Equity ratio* (DER) Periode 2011-2016

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan analisis data pada perusahaan sub sektor batubara diperoleh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 11
Data *Debt to Equity Ratio* Tahun 2011-2016 (dalam kali)

No	EMITEN	TAHUN						Mean
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	1.32	1.23	1.11	0.97	0.78	0.72	1.02
2	ARII	0.65	1.07	1.38	2.16	3.29	4.87	2.24
3	BUMI	5.64	17.75	-24.12	-7.17	-2.17	-2.11	-2.03

4	BYAN	1.22	2.26	2.48	3.55	4.45	3.38	2.89
5	DEWA	0.29	0.31	0.64	0.59	0.66	0.69	0.53
6	DOID	10.26	11.89	14.90	8.84	8.79	6.00	10.11
7	GEMS	0.17	0.19	0.36	0.27	0.49	0.43	0.32
8	HRUM	0.31	0.26	0.22	0.23	0.11	0.16	0.22
9	ITMG	0.46	0.49	0.48	0.48	0.41	0.33	0.44
10	KKGI	0.49	0.42	0.45	0.38	0.28	0.17	0.37
11	MYOH	0.73	3.77	1.32	1.02	0.73	0.37	1.32
12	PKPK	1.47	1.27	1.06	1.07	1.04	1.26	1.20
13	PTBA	0.41	0.50	0.54	0.74	0.82	0.76	0.63
14	PTRO	1.37	1.83	1.58	1.43	1.39	1.31	1.49
15	SMMT	0.17	0.08	0.35	0.58	0.79	0.67	0.44
Mean		1.66	2.89	0.18	1.01	1.46	1.27	1.41
MAX		10.26	17.75	14.90	8.84	8.79	6.00	10.11
MIN		0.17	0.08	-24.12	-7.17	-2.17	-2.11	-2.03



Gambar 7
Debt to Equity Ratio (DER) Periode 2011-2016

Berdasarkan grafik pada Gambar 7 diatas menunjukkan bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari lima belas perusahaan selama 6 tahun cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2011-2016. Tahun 2013 yang memiliki nilai DER tertinggi yaitu sebesar 14.90 dan pada tahun 2013 yang memiliki nilai DER terendah sebesar -24.12. Rata-rata penelitian pada tahun 2012 menunjukkan kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling tinggi yaitu sebesar 2.89 sedangkan rata-rata penelitian pada tahun 2013 menunjukkan kondisi DER yang paling rendah yaitu sebesar 0,18.

Pada tahun 2011 Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.66 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu BUMI, DOID. Pada tahun 2012 Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 2.89 dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu BUMI, DOID, MYOH. Pada tahun 2013 Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.18 dan terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu BUMI. Pada tahun 2014 Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.01 dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu ARII, BYAN, DOID, MYOH, PKPK, PTRO. Pada tahun 2015 Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.46 dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai DER diatas rata-rata yaitu ARII, BYAN, DOID. Pada tahun 2016 Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.27 dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu ARII, BYAN, DOID, PTRO.

Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko keuangan dalam kewajiban jangka panjang yang sangat rendah dibandingkan perusahaan batubara lainnya, sedangkan pada perusahaan Golden Eagle Energi Tbk (SMMT) yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan dan tingkat kemampuan dalam membayar hutang sangat baik dibandingkan perusahaan lainnya pada sektor tersebut, sehingga semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) akan menimbulkan resiko terhadap saham yang akan diambil oleh para investor.

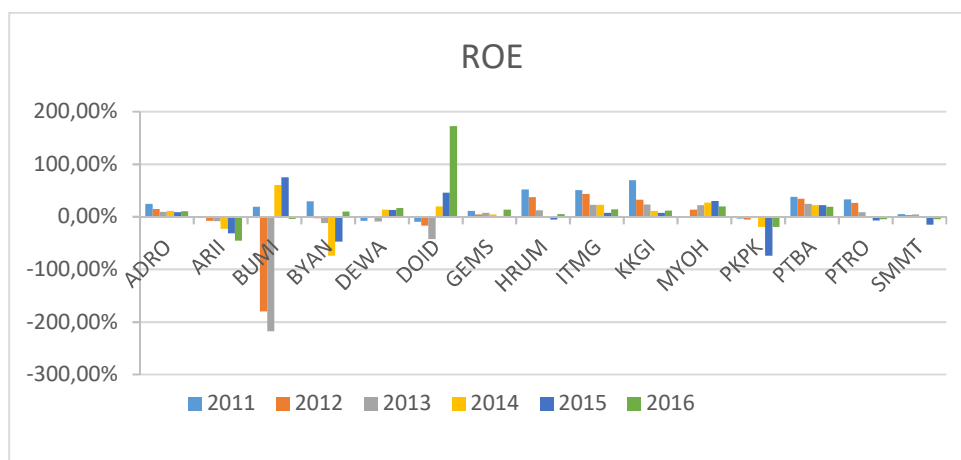
3. Perkembangan *Return on Equity* (ROE) Periode 2011-2016

Rasio *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan analisis data pada perusahaan sub sektor batubara diperoleh nilai *Return on Equity* (ROE) yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 12
Data *Return on Equity* Tahun 2011-2016 (dalam presentase)

No	EMITEN	TAHUN						Mean
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	24.45%	14.69%	9.01%	11.11%	8.77%	10.51%	13.09%
2	ARII	1.58%	-7.77%	-8.16%	-22.93%	-31.62%	-45.29%	-19.03%
3	BUMI	19.12%	-179.94%	-217.89%	60.13%	75.23%	-4.32%	-41.28%
4	BYAN	29.63%	-2.70%	-12.28%	-73.97%	-47.51%	9.58%	-16.21%
5	DEWA	-7.65%	-0.98%	-9.12%	13.77%	12.93%	16.64%	4.27%
6	DOID	-9.43%	-16.67%	-42.65%	19.57%	45.88%	172.22%	28.15%
7	GEMS	11.20%	4.68%	7.72%	4.31%	0.84%	13.21%	6.99%
8	HRUM	51.72%	37.11%	12.31%	0.72%	-5.53%	5.06%	16.90%

9	ITMG	50.53%	43.10%	22.81%	22.72%	7.56%	14.40%	26.85%
10	KKGI	69.39%	32.18%	23.50%	11.08%	7.39%	11.54%	25.85%
11	MYOH	-1.34%	13.34%	22.22%	26.74%	29.71%	19.78%	18.41%
12	PKPK	-3.42%	-5.19%	0.19%	-19.38%	-73.90%	-19.59%	-20.22%
13	PTBA	37.83%	34.21%	24.52%	21.86%	21.93%	19.18%	26.59%
14	PTRO	33.06%	26.23%	8.76%	1.17%	-7.12%	-4.60%	9.58%
15	SMMT	4.95%	3.21%	4.17%	-0.76%	-15.18%	-4.80%	-1.40%
	MEAN	20.77%	-0.30%	-10.33%	5.08%	1.96%	14.23%	5.24%
	MAX	69.39%	43.10%	24.52%	60.13%	75.23%	172.22%	28.15%
	MIN	-9.43%	-179.94%	-217.89%	-73.97%	-73.90%	-45.29%	-41.28%



Gambar 8

Return on Equity (ROE) Periode 2011-2016

Berdasarkan grafik pada Gambar 8 diatas menunjukkan bahwa kondisi *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari lima belas perusahaan selama periode 2011-2016 mengalami fluktuasi. Tahun 2016 yang memiliki nilai ROE tertinggi yaitu sebesar 172.22% dan pada tahun 2013 memiliki nilai ROE terendah yaitu sebesar -217.89%. Rata-rata penelitian pada tahun 2011 menunjukkan kondisi *Return on Equity (ROE)* yang paling tinggi yaitu sebesar 20.77% sedangkan rata-rata penelitian pada tahun 2013 menunjukkan kondisi ROE yang paling rendah yaitu sebesar -10.33%.

Pada tahun 2011 *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai rata-rata sebesar 20.77% dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai ROE dibawah rata-rata yaitu ARII, BUMI, DEWA, DOID, GEMS, MYOH, PKPK, SMMT. Pada tahun 2012 *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai rata-rata sebesar -0.30% dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai ROE dibawah rata-rata yaitu ARII, BUMI, DOID, PKPK. Pada tahun 2013 *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai rata-rata sebesar -10.33% dan terdapat 3 perusahaan yang

memiliki nilai ROE dibawah rata-rata yaitu BUMI, BYAN, DOID. Pada tahun 2014 *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 5.08% dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu BUMI, DEWA, DOID, ITMG, KKG, MYOH, PTBA. Pada tahun 2015 *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.96% dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai ROE dibawah rata-rata yaitu ARII, BYAN, GEMS, HRUM, PKPK, PTRO, SMMT. Pada tahun 2016 *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 14.23% dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas rata-rata yaitu DEWA, DOID, ITMG, MYOH, PTBA.

Nilai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi pada perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat return yang baik dibandingkan perusahaan batubara lainnya, sedangkan pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) yang memiliki *Return on Equity* (ROE) terendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat returns yang tidak baik dibandingkan perusahaan lainnya pada sektor tersebut, sehingga semakin besar nilai *Return on Equity* (ROE) suatu saham mencerminkan saham tersebut semakin baik.

4.1.3. Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Batubara

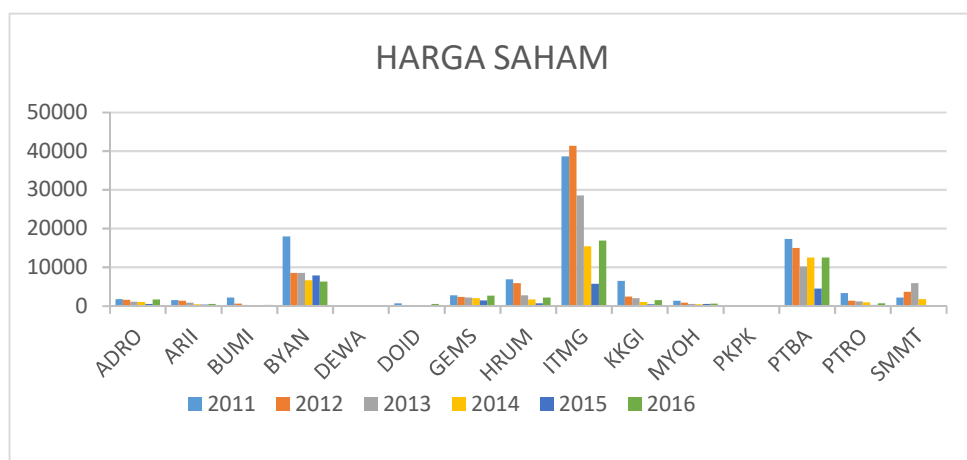
Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan oleh para investor. Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan oleh para investor juga baik dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*Closing Price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor batubara periode 2011-2016, maka disajikan harga saham sebagai berikut:

Tabel 13
Data Harga Saham Tahun 2011-2016 (dalam rupiah)

No	EMITEN	TAHUN						Mean
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	1770	1590	1090	1040	515	1695	1283
2	ARII	1520	1370	850	408	400	520	845
3	BUMI	2175	600	300	80	50	278	581
4	BYAN	18000	8550	8500	6650	7875	6300	9313
5	DEWA	78	50	50	50	50	50	55
6	DOID	670	152	92	193	54	510	279
7	GEMS	2725	2375	2175	2000	1400	2700	2229

8	HRUM	6850	5900	2750	1660	675	2140	3329
9	ITMG	38650	41350	28500	15375	5725	16875	24413
10	KKGI	6450	2400	2050	1005	420	1500	2304
11	MYOH	1390	840	490	458	525	630	722
12	PKPK	182	220	86	88	50	50	113
13	PTBA	17300	15000	10200	12500	4525	12500	12004
14	PTRO	3320	1330	1150	925	290	720	1289
15	SMMT	2175	3650	5900	1785	171	149	2305
MEAN		6884	5692	4279	2948	1515	3108	4071
MAX		38650	41350	28500	15375	7875	16875	24413
MIN		78	50	50	50	50	50	55



Gambar 9

Harga Saham Periode 2011-2016

Berdasarkan grafik pada Gambar 9 diatas menunjukkan bahwa kondisi harga saham pada perusahaan sub sector batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari lima belas perusahaan selama 4 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan pada tahun 2012-2015. Tahun 2012 yang memiliki harga saham tertinggi yaitu sebesar 41350 dan pada tahun 2012-2015 yang memiliki harga saham terendah yaitu sebesar 50. Rata-rata penelitian pada tahun 2011 menunjukkan kondisi harga saham yang paling tinggi yaitu sebesar 6884 sedangkan rata-rata penelitian pada tahun 2015 menunjukkan kondisi harga saham yang paling rendah yaitu sebesar 1515.

Pada tahun 2011 harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 6884 dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki harga saham diatas rata-rata yaitu BYAN, ITMG, PTBA. Pada tahun 2012 harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 5692 dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata yaitu BYAN, HRUM, ITMG, PTBA. Pada tahun 2013 harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 4279 dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai EPS diatas rata-rata yaitu BYAN, ITMG, PTBA, SMMT. Pada tahun 2014 harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 2948 dan terdapat 3 perusahaan

yang memiliki harga saham diatas rata-rata yaitu BYAN, ITMG, PTBA. Pada tahun 2015 harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 1515 dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata yaitu BYAN, ITMG, PTBA. Pada tahun 2016 harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 3108 dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata yaitu BYAN, ITMG, PTBA.

Nilai harga saham yang tinggi pada perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik dibandingkan perusahaan batubara lainnya, sedangkan pada perusahaan Darma Henwa Tbk (DEWA) yang memiliki harga saham terendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang tidak baik dibandingkan perusahaan lainnya pada sektor tersebut. Sehingga semakin besar nilai harga saham perusahaan, maka akan semakin baik untuk para investor dalam menginvestasikan dananya.

4.2. Analisis Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Hasil perhitungan untuk masing-masing variable diperoleh dengan menggunakan program computer yaitu Eviews 10.

Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program Eviews maka diperoleh statistic deskriptif variabel sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 14
Statistik Deskriptif

	HARGA	EPS	DER	ROE
Mean	4070.822	258.7680	1.411556	0.052363
Median	1350.000	31.05500	0.725000	0.087650
Maximum	41350.00	4404.580	17.75000	1.722200
Minimum	50.00000	-838.0700	-24.12000	-2.178900
Std. Dev.	7447.404	750.9886	4.273075	0.435373
Skewness	3.196522	3.468741	-1.109548	-1.779626
Kurtosis	14.27448	17.03892	19.09657	14.55913
Jarque-Bera	629.9438	919.5752	990.0898	548.5564
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	366374.0	23269.32	127.0400	4.712700
Sum Sq. Dev.	4.94E+09	50194566	1625.066	16.86989
Observations	90	90	90	90

Pada Tabel 14 diatas terlihat hasil pengujian statistic deskriptif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu EPS (X1), DER (X2), dan ROE (X3) dengan variable dependen yaitu harag saham (Y). Jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 data yang merupakan rasio keuangan dari perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel EPS yang merupakan rasio menentukan laba setiap lembar sahamnya menunjukkan nilai mean sebesar 255.21. Hal ini berarti masih bernilai baik pada variable EPS pada perusahaan sub sektor batubara.

Variabel DER merupakan rasio untuk menentukan tingkat penggunaan hutang sebagai pembiayaan dengan nilai mean sebesar 1.41 yang mana masih berada pada tingkat baik pada proporsi yang telah ditentukan oleh perusahaan. Variabel ROE merupakan rasio untuk menentukan tingkat laba bersih pada penggunaan ekuitas perusahaan dengan nilai mean sebesar 5.24%. Hal ini berarti masih bernilai baik dengan nilai positif pada nilai mean.

4.3. Uji Pemilihan Teknik Estimasi

a. Chow Test

Chow test dalam penelitian ini menggunakan program Eviews, Hipotesis yang dibentuk dalam Chow test adalah sebagai berikut:

Ho: *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square*

Ha: *Fixed Effect Model*

Nilai alpha yang digunakan sebesar 5%.

Ho ditolak jika *Probability* lebih kecil dari nilai alpha, sebaliknya Ho diterima jika *Probability* lebih besar dari nilai alpha.

Berikut adalah hasil pengujian chow test menggunakan eviews:

Tabel 15
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.905435	(14,72)	0.0000
Cross-section Chi-square	83.794361	14	0.0000

Berdasarkan table chow diatas, dapat diketahui bahwa model hipotesis yang digunakan memiliki probabilitas 0.0000 yang artinya nilai tersebut kurang dari nilai probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5%. Sehingga Ho ditolak dan bukan uji *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square*. Jadi model yang digunakan untuk uji chow yaitu *Fixed Effect Model*.

b. Hausman Test

Hausman Test menggunakan program serupa dengan Chow test yaitu program Eviews. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut:

Ho: Random Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

Nilai alpha yang digunakan sebesar 5%

Ho ditolak jika *Probability* lebih kecil dari nilai alpha, sebaliknya Ho diterima jika *Probability* lebih besar dari nilai alpha.

Berikut adalah hasil pengujian Hausman test menggunakan eviews:

Tabel 16
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.059288	3	0.3826

Berdasarkan tabel diatas merupakan uji hausman, dapat diketahui bahwa model hipotesis yang digunakan memiliki probabilitas sebesar 0,4442 yang artinya nilai tersebut kurang dari nilai probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5%. Nilai probabilitas <5% berarti ho diterima, bahwa *Random Effect Model* yang diterima. Walaupun begitu, teknik estimasi yang lebih tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model* dikarenakan nilai signifikansi pada model tersebut lebih signifikan dibanding *Random Effect Model*.

c. Langrange Multiplier Test

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) maka digunakan uji *Langrage Multiplier* (LM). Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut:

Ho: Random Effect Model

Ha: Common Effect Model

Nilai alpha yang digunakan sebesar 5%

Ho diterima jika *Probability* lebih kecil dari nilai alpha, sebaliknya Ho ditolak jika *Probability* lebih besar dari nilai alpha.

Berikut adalah hasil pengujian Hausman test menggunakan eviews:

Tabel 17
Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 06/05/18 Time: 14:06
Sample: 2011 2016
Total panel observations: 90
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	57.67391 (0.0000)	1.425246 (0.2325)	59.09915 (0.0000)
Honda	7.594334 (0.0000)	-1.193837 (0.8837)	4.525835 (0.0000)
King-Wu	7.594334 (0.0000)	-1.193837 (0.8837)	2.871028 (0.0020)
GHM	-- --	-- --	57.67391 (0.0000)

Berdasarkan tabel diatas merupakan uji *Langrange Multiplier*, dapat diketahui bahwa model hipotesis yang digunakan memiliki probabilitas pada kolom *Both* sebesar 0,0000 yang artinya nilai tersebut kurang dari nilai probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5%. Nilai probabilitas <5% berarti *ho* diterima, bahwa *Random Effect Model* yang diterima.

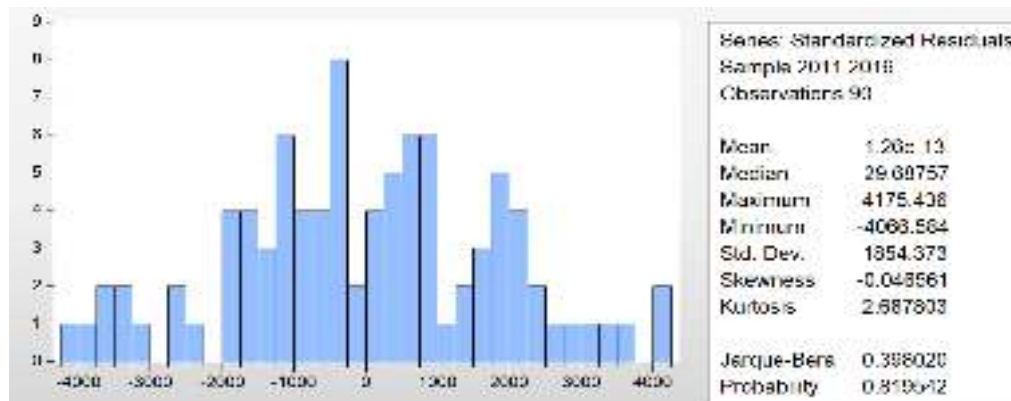
Kesimpulan, teknik estimasi yang lebih tepat digunakan yaitu *Random Effect Model* dikarenakan nilai signifikansi pada uji Hausman dan uji *Langrange Multiplier* lebih mengarah kepada *Random Effect Model*.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi secara normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti model analisis telah layak untuk digunakan.

1. Uji normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Untuk melihat kenormalan data pada pengujian ini peneliti menggunakan program Eviews sebagai berikut:



Gambar 10
Uji Normalitas

Asumsi Normalitas:

H_0 : Berdistribusi normal

H_a : Berdistribusi tidak normal

Pengujian normalitas dengan menggunakan Jarque-Bera yang mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas 2 dan nilai signifikan alpha = 0,05.

H_0 diterima, jika p-value atau signifikansi hitung > 0,05.

H_0 ditolak, jika p-value atau signifikansi hitung < 0,05.

Berdasarkan hasil dari gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,819542 karena probabilitas (signifikansi) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dengan nilai Jarque-Bera 0,398020 < 2 sudah mengikuti sebaran normal maka nilai residual tersebut telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditentukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas. Beberapa metode uji multikolinearitas yaitu melihat nilai koefisien korelasi antara masing-masing variable bebas lebih dari 0,8. Apabila nilai koefisien korelasi antara masing-masing variable bebas lebih dari 0,8, maka akan terjadi multikolinearitas dalam model regresi

Asumsi multikolinearitas :

H_0 : Tidak terdapat gejala multikolinearitas

H_a : Terdapat gejala multikolinearitas

Nilai signifikansi = 0,8

H_0 diterima, jika nilai setiap kolerasi hitung < 0,8.

H_0 ditolak, jika nilai setiap kolerasi hitung > 0,8.

Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 18
Uji Multikolinearitas

	EPS	DER	ROE
EPS	1.000000	-0.054698	0.31078
DER	-0.054698	1.000000	0.074063
ROE	0.301078	0.074063	1.000000

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variable independen yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adlaah keadaan dimana dalam model regresi terjadi adanya korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk menguji apakah suatu data terdapat masalah autokorelasi atau tidak, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat gejala autokorelasi

H_a : Terdapat gejala autokorelasi

- Jika $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 19
Uji Autokorelasi

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2301.097	0.5422
Idiosyncratic random		2114.626	0.4578
Weighted Statistics			
R-squared	0.777371	Mean dependent var	1429.915
Adjusted R-squared	0.769605	S.D. dependent var	4407.040
S.E. of regression	2115.355	Sum squared resid	3.85E+08
F-statistic	100.0978	Durbin-Watson stat	2.039213
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 2.039213. sementara dari table DW dengan nilai signifikansi 5% dari jumlah $n=90$ serta $K-3$ (K adalah jumlah variable independen) diperoleh nilai D_u sebesar 1.7264 dan nilai $4-D_u$ sebesar 2.2736. apabila dihitung dengan menggunakan rumus $D_u < DW < 4-D_u$, maka ($1.7264 < 2.039213 < 2.2736$), sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi karena ketidaksamaan variable dari residual pada pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk dapat mengetahui apakah suatu data terjadi heterokedastisitas atau tidak, maka dapat dilakukan dengan cara meregresi antara variable dengan nilai absolut residualnya.

Asumsi heteroskedastisitas :

H_0 : Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

H_a : Terdapat gejala heteroskedastisitas

Nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

H_0 diterima, jika p -value atau signifikansi hitung $> 0,05$.

H_0 ditolak, jika p -value atau signifikansi hitung $< 0,05$.

Berikut ini merupakan hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 20
Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/05/18 Time: 14:35
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 90
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EPS	0.346490	0.365244	0.948656	0.3455
DER	3.461389	41.23717	0.083939	0.9333
ROE	381.8532	380.3071	1.004065	0.3182
C	1896.260	513.8673	3.690175	0.0004

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi ketiga variable independen dengan residual probabilitas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, karena probabilitas (signifikasnsi) lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4.5. Analisis Regresi Data Panel

4.5.1. Persamaan Regresi Model Fixed Effect

Model *random effect* merupakan pendekatan yang dipakai dalam Random Effect mengansumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang cross section dan time series. Berikut ini merupakan hasil uji regresi model *random effect* dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 21
Regresi Model *Random Effect*

Dependent Variable: HARGA				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/05/18 Time: 14:28				
Sample: 2011 2016				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 15				
Total panel (balanced) observations: 90				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Period weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EPS	9.126151	0.540769	16.87626	0.0000
DER	-21.77272	69.16664	-0.314786	0.7537
ROE	-138.8983	603.4021	-0.230192	0.8185
C	1749.281	667.8992	2.619079	0.0104
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2301.097	0.5422
Idiosyncratic random			2114.626	0.4578
Weighted Statistics				
R-squared	0.777371	Mean dependent var	1429.915	
Adjusted R-squared	0.769605	S.D. dependent var	4407.040	
S.E. of regression	2115.355	Sum squared resid	3.85E+08	
F-statistic	100.0978	Durbin-Watson stat	2.039213	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.831996	Mean dependent var	4070.822	
Sum squared resid	8.29E+08	Durbin-Watson stat	0.946254	

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil uji regresi model *random effect*, maka dapat diketahui persamaan regresi data panel model *random effect* yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + b_3 X_{3it} + e$$

Keterangan :

Y_{it}	= Harga Saham	a	= <i>Coefficient Constanta</i>
$b_1 X_{1it}$	= <i>Earning Per Share</i> (EPS)	e	= <i>Standard Error Constanta</i>
$b_2 X_{2it}$	= <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	i	= 8 perusahaan
$b_3 X_{3it}$	= <i>Return on Equity</i> (ROE)	t	= 6 tahun

$$\text{Harga saham} = 1697.154 + 9.590073 \text{ EPS}_{(8)(6)} + (33.45194) \text{ DER}_{(8)(6)} + (508.7477) \text{ ROE}_{(8)(6)} + 121.2747$$

Berikut ini merupakan penjelasan persamaan regresi model *random effect* yaitu sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 1749.281, artinya jika nilai EPS, DER, dan ROE adalah 0, maka nilai harga sahamnya positif yaitu sebesar 1749.281.
- Nilai koefisien regresi variable EPS (X_1) memiliki nilai positif 9.126151, artinya bahwa setiap peningkatan EPS sebesar 1 kali, maka harga saham akan meningkat sebesar 9.126151 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi variable DER (X_2) memiliki nilai negatif sebesar -21.77272, artinya bahwa setiap penurunan DER sebesar 1 kali, maka harga saham akan menurun sebesar -21.77272 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi variable ROE (X_3) memiliki nilai negatif sebesar -138.8983, artinya bahwa setiap penurunan ROE sebesar 1 kali, maka harga saham akan menurun sebesar -138.8983 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
- Nilai Standard Error sebesar 667.8992, artinya nilai kemungkinan adanya penyimpangan yang tidak termasuk pada komponen-komponen yang ada sebesar 667.8992

4.5.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada tabel 21 Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel dependen. Tabel distribusi t dicari pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ dengan derajat kebebasan $(df) = 90 - 3 - 1 = 86$ sehingga diperoleh t table yaitu sebesar 1.98793.

- Hipotesis pertama
Hipotesis pertama yang diajukan adalah *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Asumsi uji t:
Ho : EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham
Ha : EPS berpengaruh terhadap harga saham

Tabel menunjukkan nilai t hitung variabel EPS sebesar 16.87626 sedangkan t tabel sebesar 1.98793 ($16.87626 > 1.98793$). Sedangkan jika dilihat dari probabilitas (signifikansi) sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2) Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan adalah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Asumsi uji t:

H_0 : DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_a : DER berpengaruh terhadap harga saham

Tabel menunjukkan nilai t hitung variabel DER sebesar -0.314786 sedangkan t tabel sebesar 1.98793 ($-0.314786 < 1.98793$). Sedangkan jika dilihat dari probabilitas (signifikansi) sebesar $0.7537 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3) Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Asumsi uji t:

H_0 : ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_a : ROE berpengaruh terhadap harga saham

Tabel menunjukkan nilai t hitung variabel EPS sebesar -0.230192 sedangkan t tabel sebesar 1.98793 ($-0.230192 < 1.98793$). Sedangkan jika dilihat dari probabilitas (signifikansi) sebesar $0.8185 < 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4.5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel EPS, DER, ROE berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham, kriteria yang digunakan dalam pengujian adalah jika F hitung $> F$ table atau $\text{sig} < 0,05$. Apabila model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Tabel statistik dengan probabilitas (signifikansi) 0.05 $df_1 = 3$ dan $df_2 = 90 - 3 - 1 = 86$, maka f table yang diperoleh yaitu sebesar 2.71. berikut ini merupakan hasil uji F dalam penelitian ini sebagai berikut:

Asumsi uji F:

Ho : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha : Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

Ho diterima, jika p-value atau signifikansi hitung $> 0,05$.

Ho ditolak, jika p-value atau signifikansi hitung $< 0,05$.

Berdasarkan hasil data pada tabel 21 menunjukkan hasil sebesar 100.0978 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0.000000. jadi F hitung 100.0978 > F table 2.71 dan probabilitas (signifikansi) 0.000000 < 0,05. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima bahwa persamaan regresi yang diperoleh sudah dapat diandalkan atau model dapat digunakan. Jadi kesimpulannya adalah variabel independen (EPS, DER dan ROE) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen (harga saham) pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.5.4. Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi menjelaskan berapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model. Nilai *R Square* berada pada rentang 0 hingga 1. Apabila yang R^2 mendekati nilai 1 (satu) berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 20.

Dari Hasil perhitungan, diperoleh hasil besarnya hubungan variabel independent terhadap variabel dependent (*R Square*) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 0.777371 atau 77.74% dan sisanya 22.26%. Berdasarkan hasil besarnya pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent secara simultan (*Adjusted R Square*) yaitu sebesar 0.769605 atau 76.96% dan sisanya 23.04% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.6. Interpretasi Penelitian

4.6.1. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari penelitian secara parsial yang telah dilakukan, maka dapat diketahui *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut ditunjukkan dengan uji t dan diperoleh nilai sebesar 16.87626 > 1.98793 hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham dan probabilitas (signifikansi) 0.0000 < 0.05 akan

memberikan pengaruh yang signifikan pada harga saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat laba yang tinggi kepada para investor, sebaliknya *Earning Per Share* (EPS) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat laba per lembar saham kepada investor.

Hanafi dan Halim (1995) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) biasa digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu saham oleh para analis surat berharga serta *Earning Per Share* (EPS) mudah dihubungkan dengan harga pasar suatu saham.

Sehingga hipotesis sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_1 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novendri (2017) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.6.2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari penelitian secara parsial yang telah dilakukan, maka dapat diketahui *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut ditunjukkan dengan uji t dan diperoleh nilai sebesar $-0.314788 < 1.98793$ dan probabilitas (signifikansi) $0.7537 < 0.05$. Hal ini akan menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi dan tidak berpengaruh terhadap semakin rendahnya harga saham. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dipengaruhi oleh tingkat utang, dengan semakin rendah tingkat utang maka semakin baik tingkat resiko keuangan perusahaan dalam kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Kasmir (2015, 157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Maka dari itu para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai *return* perusahaan.

Sehingga hipotesis tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_2 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hangga (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Ariskha (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.6.3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari penelitian secara parsial yang telah dilakukan, maka dapat diketahui *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan

signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut ditunjukkan dengan uji t dan diperoleh nilai sebesar $-0.230192 < 1.98793$ dan probabilitas (signifikansi) $0.8185 < 0.05$. Hal ini akan menunjukkan nilai *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi dan tidak berpengaruh terhadap semakin tingginya harga saham. Tinggi rendahnya nilai *Return On Equity* (ROE) tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan masih banyak factor lain yang mempengaruhi harga saham.

Robert ang (1997) menyatakan *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Sehingga hipotesis tidak dengan hasil penelitian bahwa H_3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariskha dan Budiyanto (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh yang Novendri (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham

4.6.4. Pengaruh EPS, DER, ROE Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari penelitian secara simultan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut ditunjukkan dengan uji F dan diperoleh nilai sebesar $100.0978 > 2.71$ dan probabilitas (signifikansi) $0.000000 < 0.05$. Hal ini akan menunjukkan nilai *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi dan akan berpengaruh terhadap semakin tingginya harga saham. Dengan kata lain, bagi pihak manager perusahaan, kreditur, maupun investor yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) yang baik dianggap perusahaan yang ada pada sub sektor batubara pada tahun 2011-2016 secara baik dan efektif dalam mengelola tingkat kinerja keuangan perusahaannya.

Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_4 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Yulisiati (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* terhadap harga saham dalam Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014”, dengan hasil penelitian bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil dari uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,819542 karena probabilitas (signifikansi) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dengan nilai Jarque-Bera $0,398020 < 2$ sudah mengikuti sebaran normal maka nilai residual tersebut telah terdistribusi secara normal.
2. Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena dari analisis uji t menunjukkan nilai t hitung variabel EPS sebesar 16.87626 sedangkan t table sebesar 1.9873 ($16.87626 > 1.98793$). Sedangkan jika dilihat dari probabilitas (signifikansi) sebesar $0.0000 < 0.05$. Dalam hal ini hipotesis 1 dan hasil penelitian sesuai maka hipotesis 1 diterima.
3. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham karena dari analisis uji t menunjukkan nilai t hitung variabel DER sebesar -0.314786 sedangkan t table sebesar 1.98793 ($-0.314786 < 1.98793$). Sedangkan jika dilihat dari probabilitas (signifikansi) sebesar $0.7537 < 0.05$. Dalam hal ini hipotesis 2 dan hasil penelitian sesuai maka hipotesis 2 ditolak.
4. Secara parsial *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham karena dari analisis uji t menunjukkan nilai t hitung variabel ROE sebesar -0.230192 sedangkan t table sebesar 1.98793 ($-0.230192 < 1.98793$). Sedangkan jika dilihat dari probabilitas (signifikansi) sebesar $0.8185 > 0.05$. Dalam hal ini hipotesis 3 dan hasil penelitian sesuai maka hipotesis 3 diterima.
5. Secara simultan dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena dari analisis uji F diperoleh hasil data menunjukkan hasil sebesar 100.0978 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0.000000. jadi F hitung $100.0978 > F$ table 2.71 dan probabilitas (signifikansi) $0.000000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa

persamaan regresi yang diperoleh sudah dapat diandalkan atau model dapat digunakan. Dalam hal ini hipotesis 4 dan hasil penelitian sesuai maka hipotesis 4 diterima.

6. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil besarnya hubungan variabel independent terhadap variabel dependent (*R Square*) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 0.777371 atau 77.74% dan sisanya 22.26%. Berdasarkan hasil besarnya pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent secara simultan (*Adjusted R Square*) yaitu sebesar 0.769605 atau 76.96% dan sisanya 23.04% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian ini hanya mengambil angka waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2011-2016, sehingga data yang diambil kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam angka panjang.
- 2) Penelitian ini terbatas pada objek yang dijadikan sampel dalam penelitian hanya terbatas perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relative sedikit, ada 15 perusahaan dari 23 perusahaan sehingga memungkinkan ketidakakuratan dalam estimasi populasi.

5.3. Saran

1. Bagi investor diharapkan lebih mempertimbangkan pada faktor *Earning Per Share* pada laporan keuangan masing-masing perusahaan dalam berinvestasi dikarenakan faktor tersebut sangat berpengaruh signifikan terhadap harga saham khususnya perusahaan sub sektor batubara periode 2011-2016. sehingga apa yang diharapkan oleh para investor dapat tercapai.
2. Bagi peneliti sebaiknya memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat gambaran yang lebih jelas tentang kondisi harga saham di Indonesia, kondisi perusahaan di masa yang akan datang dan juga dapat membuktikan kembali hipotesis dalam skripsi ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis Konsep Dan Aplikasinya*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Ariskha Nordiana, Budiyanto. 2017. *Pengaruh DER, ROA, dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.6, no.2, Februari 2017.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 2. Bandung. Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung. Alfabeta.
- Gitman, Lawrence J. 2009. *Principle Of Managerial Finance*. England: Pearson Education Limited.
- Hanafi, M. Mamduh, Halim Abdul. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Hangga Pradika Mujiono. 2017. *Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap HARGA Saham Food And Beverage*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen vol.6, No.3, Maret 2017.
- Hartono, J. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta. BPFE.
- Henny Yulsiati. 2016. *Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014*. Jurnal Adminika, Vol.2, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.

- James C. Van Horne, Jhon M. Wachowicz, Jr. 1999. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lukman Syamsuddin. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Cetakan Ke 11. Jakarta.
- Novendri Alfin Ito. 2017. *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar DI LQ 45*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.6 No.1, Januari 2017.
- Pakpahan, Rosman. 2010. *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2003-2007)*. Jurnal Ekonomi Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi, 2(2): h:211-277.
- Rheza Dewangga Nugraha, Budi Sudaryanto. 2016. *Analisis Pengaruh DPR, ROE, dan TATO Terhadap Harga Saham*. Diponegoro Journal Of Management Vol.5, no.4, 2016.
- Rheza Ardhian, Djawoto. 2014. *Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverage Di BEI*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No.3.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF E.
- Selvia Ahyu Anggrayni, Farida Idayati. 2017. *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Emiten ILQ 45*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.6, No.6, Juni 2017.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi – Teori dan Aplikasi*. Kanisius, Yogyakarta.

Tuasikal, Askam. 2001. *Penggunaan Informasi Akuntansi untuk Memprediksi Return Saham: Studi Terhadap Perusahaan Pemanufakturan dan Nonpemanufakturan*. Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung. Agustus, 762-786.

Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.

<http://market.bisnis.com>

www.indonesia-investments.com

www.idx.co.id

www.seputarforex.com

www.sahamok.com